

UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN MUTU
PENDIDIKAN MELALUI KURIKULUM MADRASAH DINIYAH
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sidorejo Ponggok Blitar)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)

Diajukan oleh:
Mufidatul Inayati
NIM 10110103



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Juli, 2014

HALAMAN PERSETUJUAN

**UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN
MELALUI KURIKULUM MADRASAH DINIYAH
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sidorejo Ponggok Blitar)**

SKRIPSI

Oleh :

**Mufidatul Inayati
NIM : 10110103**

Telah disetujui pada Tanggal 18 Juli 2014

Dosen Pembimbing

**Abdul Aziz M, Pd
NIP. 197212182000031002**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Dr Marno M.Ag
NIP: 197208222002121001**

HALAMAN PENGESAHAN

UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM MELALUI KURIKULUM MADRASAH DINIYAH
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sidorejo Ponggok Blitar)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Mufidatul Inayati (10110103)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 15 Juli 2014 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana
Pendidikan Islam (S.PdI)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr.H. Abdul Bashith, M.Si

: _____

NIP 197610022003121003

Sekretaris Sidang

Abdul Aziz, M.Pd

: _____

NIP 197212182000031002

Pembimbing

Abdul Aziz, M.Pd

: _____

NIP 197212182000031002

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA

: _____

NIP 1956121111983031005

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP 196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas petunjuk dan pertolongan-Mu tugas akhir ini dapat terselesaikan

Teriring doa dan rasa syukur yang teramat dalam kupersembahkan karya ini untuk:

Kedua orang tuaku bapak Zaenal Mukorobin dan Ibu Murni Wijayati, terima kasih atas doa dan motivasi yang selalu engkau berikan sehingga penulis bisa sampai jenjang perguruan tinggi. Tak lupa juga buat adikku Totiul Mardiana, terima kasih atas segala bantuannya. Semoga engkau tetap diberi kelancaran dalam menuntut ilmu. Amiiin.

Keluarga besarku terima kasih atas doa dan dukungan yang telah diberikan.

Semua guru dan dosen, terima kasih atas seluruh ilmunya yang telah engkau berikan kepadaku, ketelatenan serta jerih payah yang dengan sabar mendidik dan membimbingku hingga ke perguruan tinggi. Engkau pahlawan tanpa tanda jasa.

Serta tak lupa juga buat teman-teman yang telah banyak membantu dalam pembuatan karya ini, terima kasih atas motivasi, ide, dan semua yang telah engkau berikan kepadaku.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ

لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا

الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadalah: 11)¹

¹ Al-Qur'an & Terjemahnya (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), hlm. 543.

Abdul Aziz, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mufidatul Inayati
Lamp :

Malang, 1 Juli 2014

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah beberapa kali melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Mufidatul Inayati
NIM : 10110103
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Upaya Pondok Pesantren dalam meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Kurikulum Madrasah Diniyah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sidorejo Ponggok Blitar)

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak di ajukan untuk di ujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Abdul Aziz, M.Pd
NIP. 197212182000031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dan teracu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 1 Juli 2014

Mufidatul Inayati

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil ‘alamin. Penulis haturkan kehadiran Ilahi Rabbi yang telah memberi Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing dan membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang, zaman yang dipenuhi dengan ilmu pengetahuan. Penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Zaenal Mukorobin dan Ibu Murni Wijayati serta adikku Totiul Mardiana yang tak pernah berhenti memberikan motivasi, doa dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardja M. Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku Ketua jurusan Pendidikan Agama Islam, yang selalu memberikan motivasi.
5. Bapak Abdul Aziz M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah memberikan nasehat, arahan, dan waktunya untuk membimbing penulisan skripsi ini mulai dari awal sampai akhir.
6. Bapak Tamim Hasyim Asy’ari dan bapak Lilik Muhaimin beserta keluarga besar pondok pesantren Miftahul Huda yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
7. Bapak Nur Adib dan seluruh staf LPPD (Lembaga Pengembangan Pendidikan Diniyah) yang telah membantu memberikan data dan informasi sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. KH Moh Syarifudin yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
9. Teman-teman terbaikku selama berada di bangku kuliah (Arsty, Dhani, Siama, Ovita, Mira, Rohana, Tya, Dila, Firoh, Icha, Syifa, Dewi, April, Anis) terima kasih atas motivasi, bantuan, doa dan tambahan pengalamannya.

10. Seluruh teman-teman angkatan 2010 khususnya PAI, terimakasih atas kekompakan, suka, duka, tangis, tawa, dan semangat yang tak pernah henti diberikan. Serta tidak lupa pula atas kritik saran serta tambahan pengalaman yang telah diberikan kepada saya.

Dan masih banyak lagi nama-nama yang belum penulis sebutkan di atas, Mudah-mudahan amal ini menjadi amal sholeh bagi kita semua dan bermanfaat bagi kita pada hari tiada lagi berguna harta dan keturunan kecuali orang-orang yang datang menemui Allah dengan membawa hati yang salim.

Penulis sangat sadar bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritikan, masukan dan saran dari setiap pembaca selalu penulis tunggu dan buka secara lebar-lebar.

Akhir kata, penulis mohon maaf kepada Allah semoga menjadikan amal ini ikhlas semata-mata karena Allah dan memasukkannya ke dalam timbangan amal kebaikan. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segalanya.

Malang, 1 Juli 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. .Latar Belakang Masalah.....	1
B. .Rumusan Masalah.....	8
C. .Tujuan Penelitian.....	9
D. .Manfaat Penelitian	9
E...Batasan Masalah	10
F...Definisi Operasional	11
G. .Penelitian Terdahulu	12
H. .Sistematika Pembahasan	15

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pondok Pesantren.....	17
1. Pengertian Pesantren	17
2. Unsur-unsur Pesantren	19
3. Macam-macam Pondok Pesantren	23
4. Sistem Pembelajaran	25
B. Peningkatan Mutu Pendidikan.....	27
1. Pengertian Mutu Pendidikan	27
2. Pengertian Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Islam	29
3. Dasar-dasar Program Mutu Pendidikan	30
4. Standar Mutu Kurikulum Madrasah Diniyah	32
5. Upaya Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan	34
C. Kurikulum	36
1. Pengertian Kurikulum	36
2. Peran dan Fungsi Kurikulum	38
3. Asas-asas Kurikulum	43
4. Komponen Kurikulum.....	46
D. Madrasah Diniyah.....	48
1. Pengertian Madrasah Diniyah.....	48
2. Bentuk-bentuk Madrasah Diniyah	50
3. Kurikulum Madrasah Diniyah	52

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
B. Kehadiran Peneliti.....	55

C. Lokasi Penelitian	56
D. Sumber Data	57
E. Prosedur Pengumpulan Data	59
F. Teknik Analisis Data.....	61
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	64
H. Tahap-tahap Penelitian.....	65
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Obyek Penelitian.....	67
1. Identitas Madrasah	67
2. Sejarah Singkat Pondok Pesantren.....	67
3. Visi Misi Madrasah Diniyah.....	69
4. Struktur Organisasi Madrasah Diniyah	70
5. Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah	70
6. Tenaga Pengajar Madrasah Diniyah	71
7. Santri Madrasah Diniyah.....	72
8. Waktu Pelaksanaan Madrasah Diniyah.....	73
B. Paparan Data.....	74
1. Mutu Kurikulum Madrasah Diniyah Miftahul Huda	73
2. Upaya Pondok Pesantren dalam Mengontrol Mutu Kurikulum Madrasah Diniyah	78
3. Upaya Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Kurikulum Madrasah Diniyah.....	79
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	85
A. Mutu Kurikulum Madrasah Diniyah Miftahul Huda.....	85
B. Upaya Pondok Pesantren dalam Mengontrol Mutu	

Kurikulum Madrasah Diniyah.....	88
C. Upaya Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Kurikulum Madrasah Diniyah.....	89
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Tenaga Pengajar Madrasah Diniyah

Tabel 4.2 : Struktur Kurikulum Madrasah Diniyah

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Penelitian Dari Sekolah
- Lampiran 4 : Surat Keputusan Pedoman Pelaksanaan Pemetaan Kompetensi Keagamaan
- Lampiran 5 : Pengurus Lembaga Pengembangan Pendidikan Diniyah Kabupaten Blitar
- Lampiran 6 : Kerangka Acuan Workshop Pendidikan Madrasah Diniyah
- Lampiran 7 : Standar Kecakapan Minimal Baca Tulis Al-Qur'an Madrasah Diniyah
- Lampiran 8 : Contoh Soal Ujian Madrasah Diniyah Miftahul Huda
- Lampiran 9 : Daftar Nilai Ujian Madrasah Diniyah Miftahul Huda
- Lampiran 10 : Contoh Syahadah Madrasah Diniyah
- Lampiran 11 : Data Monografi Desa Sidorejo Ponggok Blitar
- Lampiran 12 : Dokumentasi Peneliti
- Lampiran 13 : Biodata Peneliti

ABSTRAK

Mufidatul Inayati. 2014. Upaya Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Kurikulum Madrasah Diniyah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sidorejo Ponggok Blitar). Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. **Pembimbing: Abdul Aziz, M.Pd.**

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Mutu Kurikulum, Madrasah Diniyah.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang keberadaannya sangat penting dalam sejarah perkembangan agama Islam dan juga perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pada dasarnya pondok pesantren bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari. Dalam perkembangannya, pendidikan saat ini membutuhkan pengelolaan yang baik. karena, untuk mencapai hasil yang maksimal, lembaga pendidikan diharapkan harus selalu melakukan peningkatan mutu, salah satu standar mutu pendidikan adalah mutu kurikulum.

Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan Standar Mutu Kurikulum Madrasah Diniyah (2) Untuk mendeskripsikan upaya pondok pesantren dalam mengontrol mutu kurikulum madrasah diniyah (3) Untuk mendeskripsikan upaya pondok pesantren dalam meningkatkan mutu kurikulum madrasah diniyah.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada, sehingga hasil penelitian tidak berupa angka-angka melainkan berupa interpretasi dan kata-kata. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan. Kemudian pengecekan keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis adalah: (1) Standar Mutu Kurikulum Madrasah diniyah yaitu: (a) Tujuan madrasah diniyah yaitu Mendidik dan membina masyarakat untuk menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah. (b) Isi meliputi: 1) beban belajar 2) kalender pendidikan 3) secara umum, pelajaran yang diajarkan di madrasah diniyah adalah tauhid, akhlak, fiqih, hadits, tarikh Islam, nahwu dan sorof (c) metode pengajaran yang digunakan adalah dengan menggunakan sistem sorogan atau wetonan (d) Evaluasi madrasah diniyah dilakukan dua kali dalam setahun yaitu setiap bulan maulid dan bulan sya'ban. Evaluasi ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui kemampuan masing-masing santri terhadap materi pengajian yang telah disampaikan. (2) Usaha-usaha dalam mengontrol mutu kurikulum madrasah diniyah adalah dengan cara mengadakan rapat rutin setiap awal, pertengahan, dan akhir tahun ajaran. Selain itu, kiai pondok pesantren selalu mengawasi kegiatan pembelajaran di kelas. (3) Usaha-usaha dalam meningkatkan mutu kurikulum meliputi a) Aspek Tujuan b) Aspek Guru c) Aspek Siswa d) Aspek Alat e) Aspek kerjasama dengan masyarakat dan pemerintah.

ABSTRACT

Mufidatul Inayati. 2014 *The Islamic Boarding School Efforts in Improving the Education Quality Through Diniyah Madrasah Curriculum (Case Studies in Miftahul Huda Islamic boarding school in Blitar Ponggok Sidorejo)*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Lector: Abdul Aziz, M.Pd.

Keywords: Boarding Schools, Curriculum Quality, Madrasah Diniyah.

Islamic Boarding School is an Islamic educational institution whose existence is very important in the history of Islam and also the development of Islamic education in Indonesia. Basically boarding school aims to explore the science of Islam and practice it as a guide to daily living. During its development, the current education requires good management. because, in order to achieve maximum results, expected educational institutions should always conduct quality improvement, one of the standard quality of education is the quality of the curriculum.

The purpose of this research are: (1) To describe the Quality Standard Madrasah Diniyah Curriculum (2) To describe efforts to control the quality of the boarding school in the madrasa curriculum diniyah (3) To describe efforts to improve quality boarding school in the madrasa curriculum diniyah.

This research was conducted using qualitative descriptive methods, with emphasis on the power of data analysis on data sources that exist, so that the research results are not of the numbers but in the form of interpretation and words. Data was collected through, observation, interviews, and documentation. Techniques of data analysis done by data reduction, data display, and conclusion making. Then checks the validity of the data using persistence observation, and triangulation.

The results of research by the author are: (1) Quality Standard Madrasah Curriculum diniyah namely: (a) The purpose of the madrasa diniyah Educate and foster human society to be a faithful, devoted, and has akhlakul karimah. (b) Contents include: 1) the burden of learning 2) education calendar 3) in general, the lessons taught in madrassas diniyah is monotheism, morality, fiqh, hadith, Islamic chronicle, nahwu and sorof (c) teaching method used is to use wetonan system or sorogan (d) Evaluation of the madrasa diniyah done twice in a year ie every month's birthday and the month of Sha'ban. This evaluation was conducted aimed to determine the ability of each of the students the material that has been delivered lectures. (2) Attempts to control the quality of the curriculum in madrassas diniyah is to hold regular meetings every beginning, middle, and end of the school year. In addition, scholars boarding school always supervise learning activities in the classroom. (3) Efforts to improve the quality of the curriculum includes a) Purpose b Aspect) Aspect Teacher c) Students aspect d) Aspects of Tool e) Aspects of cooperation with the community and government.

مستخلص البحث

مفدة العناية . ٢٠١٤ . الجهود المعهد الإسلامية في تحسين جودة التعليم من خلال المناهج المدارس الدينية (الدراسات حالة في المعهد الإسلامية مفتوح الهدى في سيداريجي فونغوك بليتار) . البحث ، القسم التربية الإسلامية، الكلية التربية وتدریس العلومیة، الجامعة الحکمیة الإسلامیة مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: عبد العزيز الماجستير

كلمات الرئيسية: المدارس الداخلية، جودة المناهج، المدارس الدينية

المعهد الإسلامية هي مؤسسة تعليمية إسلامية وجودها مهم جدا في تاريخ الإسلام، وكذلك تطوير التعليم الإسلامي في إندونيسيا. وتهدف أساسا مدرسة داخلية لاستكشاف علم الإسلام وممارسة على أنها دليل على المعيشة اليومية. ، يتطلب التعليم الحالي خلال تطورها الإدارة الجيدة. لأنه، من أجل تحقيق أقصى قدر من النتائج، ينبغي للمؤسسات التعليمية المتوقع أن تجري دائما تحسين الجودة، واحدة من معايير الجودة للتعليم هي نوعية المناهج الدراسية .

والغرض من هذا البحث هم: (١) لوصف معايير الجودة المدارس الدينية المناهج (٢) لوصف الجهود المبذولة للسيطرة على نوعية المعهد الإسلامية في منهج المدرسة (٣) لوصف الجهود المبذولة لتحسين مدرسة داخلية الجودة في منهج المدرسة .

وقد أجريت هذه الدراسة باستخدام المنهج الوصفي النوعية، مع التركيز على قوة تحليل بيانات عن مصادر البيانات الموجودة، حتى أن نتائج البحوث ليست من الأرقام ولكن في شكل تفسير والكلمات. وقد تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والوثائق. تقنيات تحليل البيانات قام به لحد من البيانات، وعرض البيانات، واتخاذ الاستنتاج. ثم يتحقق من صحة البيانات باستخدام الملاحظة المباشرة، والتثليث .

النتائج البحوث عنها الكاتب هي: (١) معايير الجودة المدارس الدينية المناهج وهي: (أ) الغرض من المدرسة الدينية تثقيف وتعزيز المجتمع البشري لتكون كريمة المؤمنين، كرس، و الأخلاق الكريمة .وتشمل (ب) المحتويات: (١) عبء التعلم (٢) تقويم التعليم (٣) بشكل عام، والدروس التي تدرس في المدارس الدينية وطريقة التوحيد والأخلاق والفقهاء، الحديث، وقائع الإسلامي، النحوية والصرفية و (ج) التدريس المستخدمة هي استخدام نظام ويتونان أو صراكن (د) تقييم المدرسة الدينية القيام به مرتين في السنة أي عيد كل شهر وشهر شعبان. وأجري هذا التقييم يهدف إلى تحديد قدرة كل من الطلاب المادة التي كانت المحاضرات تسليمها. (٢) محاولات للسيطرة على نوعية المناهج الدراسية في المدارس الدينية هو عقد اجتماعات منتظمة كل بداية ووسط ونهاية العام الدراسي. بالإضافة إلى ذلك، مدرسة علماء الصعود الإشراف دائما أنشطة التعلم في الفصول الدراسية. (٣) الجهود المبذولة لتحسين نوعية المناهج يشمل أ) الغرض الارتفاع ب) الجانب المعلم ج) طالب الجانب د) جوانب أداة ه) جوانب التعاون مع المجتمع والحكومة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam adalah lembaga pendidikan yang dikelola, dilaksanakan dan diperuntukkan bagi umat Islam. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam menurut bentuknya dapat dibedakan dalam dua hal yaitu lembaga pendidikan Islam di luar sekolah dan lembaga pendidikan Islam di dalam sekolah.¹

Sebagai suatu lembaga pendidikan, jelas sekali bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berada di luar sistem persekolahan (pendidikan di luar sekolah). Pesantren tidak terikat oleh sistem kurikulum, perjenjangan, kelas-kelas atau jadwal pembelajaran terencana secara ketat. Pesantren merupakan suatu sistem pendidikan di luar sekolah yang berkembang di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, dalam banyak hal lembaga pendidikan ini bersifat merakyat.²

Pesantren juga merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia. Sejak ratusan tahun yang silam, ia adalah lembaga pendidikan yang dapat dikategorikan sebagai lembaga unik dan punya karakteristik tersendiri yang khas, sehingga saat ini

¹ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya mengintegrasikan kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 154

² *Ibid.*, hlm.156

menunjukkan keabilitasnya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan pluralitas polemik yang dihadapinya.³

Dari perspektif kependidikan, pesantren merupakan satu-satunya lembaga kependidikan yang tahan terhadap berbagai gelombang modernisasi. Dengan kondisi demikian itu, kata Azyumardi Azra, menyebabkan pesantren tetap survive sampai hari ini. Sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai Dunia Islam, tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan. Kebanyakannya lenyap setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum atau sekuler.⁴

Di era gloal ini, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya agama, terutama dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan, telah mendorong munculnya tingkat kebutuhan keberagaman yang semakin tinggi. Orang tua yang menyekolahkan anaknya disekolah umum, banyak yang merasakan bahwa pendidikan agama disekolah belum cukup. Berbagai upaya dilakukan untuk menambah pendidikan agama yang telah diperoleh disekolah. Salah satunya adalah memasukkan anaknya ke madrasah diniyah.

Berdasarkan undang-undang pendidikan dan peraturan pemerintah, madrasah diniyah adalah bagian terpadu dari pendidikan nasional untuk memenuhi permintaan masyarakat tentang pendidikan agama. Madrasah

³ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, dalam Mohammad Nor Ichwan (Edit.), cet 1 (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm. 1.

⁴ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 286.

diniyah termasuk ke dalam pendidikan yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam penguasaan terhadap pengetahuan agama Islam.⁵

Dalam kaitannya dengan kualitas pendidikan, hal tersebut sesuai dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3 yang berbunyi: pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini semakin lama semakin memprihatinkan. Hal ini dapat dibuktikan antara lain dengan data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (Human Development Index), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan, bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999).⁷

⁵ <http://makalahmaannai.blogspot.com> diakses tanggal 24-02-2014.

⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesinda, 2004), hlm 76.

⁷ Meilanikasim, *Makalah Masalah Pendidikan di Indonesia* (<http://www.yahoo.com>, diakses 18 Juni 2014.)

Menurut survei Political and Economic Risk Consultant (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan The World Economic Forum Swedia (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Dan masih menurut survei dari lembaga yang sama Indonesia hanya berpredikat sebagai follower bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia.⁸

Setelah di amati, nampak jelas bahwa masalah yang serius dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal.⁹ Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan data Balitbang (2003) bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori The Primary Years Program (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori The Middle Years Program (MYP) dan dari 8.036 SMA ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori The Diploma Program (DP).¹⁰

Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain adalah masalah efektifitas, efisiensi dan standardisasi pengajaran. Hal tersebut masih

⁸ ibid

⁹ Damar Dwi *Masalah kualitas Pendidikan Di Indonesia*. (<http://www.yahoo.com>, diakses 18 Juni 2014.)

¹⁰ Meilanikasim, *Makalah Masalah Pendidikan di Indonesia* (<http://www.yahoo.com>, diakses 18 Juni 2014.)

menjadi masalah pendidikan di Indonesia pada umumnya. Adapun permasalahan khusus dalam dunia pendidikan yaitu: (1). Rendahnya sarana fisik, (2). Rendahnya kualitas guru, (3). Rendahnya kesejahteraan guru, (4). Rendahnya prestasi siswa, (5). Rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan, (6). Rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan, (7). Mahalnya biaya pendidikan.¹¹

Selain rendahnya mutu pendidikan tersebut, ada salah satu faktor yang dapat menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan pesantren selama ini kurang efektif dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain yaitu *pertama*, strategi peningkatan mutu pendidikan pesantren lebih bersifat *in put oriented*.

Dalam mengatasi rendahnya mutu pendidikan tersebut, maka dalam pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan, haruslah ada yang menjamin dan mengendalikan mutu pendidikan sehingga sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan bertujuan bukan hanya untuk pemerataan standar mutu pendidikan di Negara Kesatuan Republik Indonesia, tetapi juga untuk memenuhi tuntutan perubahan lokal, nasional dan, global. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, ada delapan standar dalam melaksanakan Standar Nasional Pendidikan yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan,

¹¹ Damar Dwi *Masalah kualitas Pendidikan Di Indonesia*. (<http://www.yahoo.com>, diakses 18 Juni 2014.)

standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian.¹²

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di pondok pesantren, setidaknya terdapat dua cara yang dilakukan pesantren dalam merespon perubahan ini, *pertama*, merevisi kurikulumnya dengan memasukkan sebagian mata pelajaran dan keterampilan umum; *kedua*, membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kepentingan kependidikan umum.¹³

Dewasa ini, pentingnya peran dan fungsi kurikulum memang sangat disadari dalam sistem pendidikan nasional. Ini dikarenakan kurikulum merupakan alat yang krusial dalam merealisasikan program pendidikan, baik formal maupun nonformal, sehingga gambaran sistem pendidikan dapat terlihat jelas dalam melakukan tersebut. Dengan kata lain, sistem kurikulum pada hakikatnya adalah sistem pendidikan itu sendiri. Maka dari itu, kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan.¹⁴

Maka dari itu, kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Mengingat pentingnya

¹² Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2008) hlm 16.

¹³ Umiarso dan Nur Zazin, *Op Cit.*, hlm. xxviii

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Rosda Karya, 2009), hlm 38.

peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, penyusunan kurikulum tidak dapat dikerjakan sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang di dasarkan atas hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Kalau landasan pembuatan gedung tidak kokoh yang akan ambruk adalah gedung tersebut, tetapi kalau landasan pendidikan, khususnya kurikulum yang lemah, yang akan ambruk adalah manusianya.¹⁵

Kurikulum yang ada di madrasah dan sekolah umum sangatlah berbeda, karena di madrasah mata pelajarannya sangatlah banyak sedangkan di sekolah umum hanyalah PAI saja.¹⁶ Berbeda dengan kurikulum madrasah dan sekolah, pengembangan kurikulum Madrasah Diniyah pada dasarnya merupakan hak penyelenggara. Oleh sebab itu, tidak ada kurikulum yang seragam untuk Madrasah Diniyah.

Berdasarkan keputusan bersama Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar Nomor: 422.1/618/409.101/2013 dan kepala kantor kementerian Agama Kabupaten Blitar Nomor: Kd.13.05/5/PP.00/463/SK/2013 tentang pedoman pelaksanaan pemetaan kompetensi keagamaan dalam rangka penerimaan peserta didik baru SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA Kabupaten Blitar memutuskan keputusan bersama antara kepala dinas pendidikan kabupaten Blitar dan kepala kantor kementerian agama kabupaten Blitar tentang pedoman

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Rosda Karya, 2009), hlm 38.

¹⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 69.

pelaksanaan pemetaan kompetensi keagamaan dalam rangka penerimaan peserta didik aru SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA kabupaten Blitar tahun pelajaran 2013/2014.

Dari pernyataan di atas jelas bahwa dalam rangka penerimaan peserta didik baru siswa beragama Islam mempersyaratkan penguasaan kompetensi keagamaan dalam bentuk baca tulis Al-Qur'an di semua jenjang dengan menunjukkan surat keterangan/sertifikat/ijazah/syahadah yang berasal dari TPQ/ Madrasah Diniyah/ Pondok Pesantren. Maka dari itu, setiap lembaga pendidikan harus meningkatkan mutu pendidikan melalui kurikulum.

Berangkat dari latar belakang permasalahan yang telah diungkapkan di awal, maka peneliti mengangkat pemikiran di atas ke dalam sebuah penelitian skripsi berjudul: **“Upaya Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Kurikulum Madrasah Diniyah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sidorejo Ponggok Blitar)”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada bagaimana Upaya Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Kurikulum Madrasah Diniyah. Untuk memudahkan kajian dan sistematikanya, maka rumusan masalah yang di bahas dalam kajian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya Pondok Pesantren dalam menetapkan mutu kurikulum Madrasah Diniyah Miftahul Huda?

2. Bagaimanakah upaya pondok pesantren dalam mengontrol mutu kurikulum madrasah diniyah Miftahul Huda?
3. Bagaimana upaya pondok pesantren dalam meningkatkan mutu kurikulum madrasah diniyah Miftahul Huda?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mendeskripsikan standar mutu kurikulum Madrasah Diniyah Miftahul Huda di pondok pesantren.
2. Untuk mendeskripsikan upaya pondok pesantren dalam mengontrol mutu kurikulum di madrasah diniyah Miftahul Huda.
3. Untuk mendeskripsikan upaya pondok pesantren dalam meningkatkan mutu kurikulum madrasah diniyah Miftahul Huda.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi semua pihak yang mempunyai kepentingan dengan hal ini.

1. Bagi lembaga pendidikan, dapat menjadi masukan serta informasi tentang upaya pondok pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kurikulum madrasah diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sidorejo Ponggok Blitar.
2. Bagi perkembangan ilmu pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan baru bagi perkembangan dan konsep pendidikan, terutama pengetahuan tentang perlunya lembaga pendidikan pesantren

meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Diniyah., yang dalam hal ini perlu adanya antisipasi dan langkah-langkah kongkrit yang harus dilakukan oleh pesantren.

3. Bagi Lembaga Pengembangan Pendidikan Diniyah (LPPD) Kabupaten Blitar, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi LPPD terkait dengan upaya pondok pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kurikulum madrasah diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sidorejo Ponggok Blitar. Sehingga dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dihadapi madrasah diniyah dalam mengembangkan kurikulum dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

E. Batasan Masalah

Untuk menghindari adanya pembahasan yang terlalu meluas dan menyimpang dari apa yang dimaksudkan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan batasan-batasan dalam pembahsan ini.

- 1) Standar mutu kurikulum madrasah diniyah Miftahul Huda.
- 2) Upaya pondok pesantren dalam mengontrol mutu kurikulum madrasah diniyah Miftahul Huda.
- 3) Upaya pondok pesantren dalam meningkatkan mutu kurikulum madrasah diniyah Miftahul Huda.

F. DEFINISI OPERASIONAL

Dalam penelitian ini sengaja peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan agar penelitian ini tetap terfokus pada kajian yang diinginkan. Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini adalah :

1. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau disebut *Tafaqquh fi al din* dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.¹⁷

2. Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh baik dari input, proses, dan output pendidikan yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat.¹⁸

3. Kurikulum

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma

¹⁷ Umiasro & Nur Zazin, *Op.Cit.*, hlm 18.

¹⁸ Dit Dikdasmen, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Buku 1 Konsep dan pelaksanaan (Jakarta: Diknas, 2001), hlm 24.

yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁹

4. Madrasah diniyah

Madrasah Diniyah adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada peserta didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.²⁰

G. PENELITIAN TERDAHULU

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan melalui kurikulum. diantaranya:

Pertama, Samsul Arifin NIM: 05110113 yang berjudul Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas (SMA) Darussyahid Sampang). Dari hasil penelitiannya, Samsul menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam ini dilaksanakan dalam banyak hal dan yang lebih menonjol adalah dalam proses pembelajaran dan pembinaan siswa tentang keagamaan. Sedangkan pelaksanaan dalam pengembangan kurikulum

¹⁹ Dakir, *Perencanaan dan pengembangan kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm 3.

²⁰ Departemen Agama R.I II, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Depag, 2000), hlm. 7.

pendidikan agama Islam berbasis pondok pesantren di SMA Darussyahid Sampang tampak pada beberapa hal, antara lain: penambahan jam pelajaran, dua jam disetiap harinya. Dengan penambahan jam pelajaran ini siswa memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk praktek. Pada setiap jam pertama siswa dan guru melaksanakan shalat dhuha berjamaah di musholla kemudian dilanjut dengan tadarus. Dan pada jam kedua, siswa kembali ke kelas untuk menerima materi pelajaran seperti biasanya sampai jam 12.30. pengembangan kurikulum ini telah dinilai berhasil meskipun belum maksimal.²¹

Kedua, Devi Prasetyandari Eka Putri NIM: 06110174 yang berjudul Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Kelas Akselerasi pada Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) SMPN I Malang. Dari hasil penelitiannya, Devi mengatakan bahwa strategi pengembangan kurikulum PAI dalam meningkatkan mutu pendidikan kelas akselerasi pada RSBI yaitu dengan melaksanakan kegiatan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ) siswa kepada Tuhan yang Maha Esa, yang dilaksanakan pada setiap hari (kecuali hari senin dan jum'at) yang dilaksanakan sebelum jam pelajaran pertama dimulai selama kurang lebih 15 sampai 20 menit dengan membaca

²¹ Samsul Arifin, "*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren. studi kasus di SMA Darussyahid Sampang*", Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.

surat-surat pendek dan Doa-doa agar bisa menjalankan perintah sesuai dengan ajaran.²²

Ketiga, Selvie Chummaroch, NIM: 08110174 yang berjudul Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak siswa Kelas X-J di MAN 2 Kota Kediri. Dari hasil penelitiannya, Selvie menjelaskan bahwa dalam proses pengembangan kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter yang dilaksanakan di MAN 2 Kota Kediri ini sudah menunjukkan hasilnya, setiap siswa yang dulunya membawa karakter yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa yang diinginkan, sekarang sudah menunjukkan indikasi yang positif dan mengarah kepada nilai-nilai karakter yang diharapkan bangsa. Disamping itu melalui peran guru mata pelajaran aqidah akhlak juga nilai-nilai karakter tersebut bisa tertanam dalam diri siswa. Melalui strategi pembelajaran yang digunakan ketika proses pembelajaran dan perencanaan yang matang guru berupaya agar nilai-nilai karakter tersebut bisa tertanam dalam diri setiap siswa. dan keteladanan yang dicontohkan oleh guru mata pelajaran aqidah akhlak juga tidak luput dalam proses penanaman nilai-nilai karakter tersebut.²³

²² Devi Prasetyandari Eka Putri, *“Strategi Pengemangan Kurikulum PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Kelas Akselerasi Pada Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) SMPN 1 Malang”*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.

²³ Selvie Chumairoch, *“Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas X-J di MAN 2 Kota Kediri”*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Skripsi dengan judul “Upaya Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Kurikulum Madrasah Diniyah” secara keseluruhan terdiri dari enam bab, yang masing-masing bab disusun dalam sistematika sebagai berikut:

BAB I : Berisi pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-sub yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, definisi operasional, penelitian terdahulu, sistematika pembahasan.

BAB II : Merupakan pembahasan teori yang mendasari meliputi pondok pesantren, mutu pendidikan, kurikulum dan madrasah diniyah.

BAB III : Berisi metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Memuat hasil penelitian yang menguraikan tentang deskripsi identitas madrasah, sejarah pondok pesantren, visi misi madrasah diniyah, struktur organisasi madrasah diniyah, keadaan madrasah diniyah. Dan pemaparan data tentang; mutu kurikulum madrasah diniyah, upaya pesantren dalam mengontrol mutu kurikulum madrasah diniyah serta upaya pondok pesantren dalam meningkatkan mutu kurikulum madrasah diniyah.

BAB V : Membahas analisis hasil pemahasan dari temuan penelitian yakni; mutu kurikulum madrasah diniyah, upaya pesantren dalam mengontrol mutu kurikulum madrasah diniyah serta upaya pondok pesantren dalam meningkatkan mutu kurikulum madrasah diniyah.

BAB VI : Merupakan bab penutup skripsi, yaitu berisi kesimpulan dan diakhiri dengan saran. Kesimpulan yang dimaksud adalah dari hasil penelitian yang didapat dari lapangan. Sedangkan saran ditujukan kepada pihak yang terlibat dalam penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. PONDOK PESANTREN

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia. Pesantren dilahirkan atas dasar kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama' atau da'i.¹ Oleh karena itu namanya berasal dari dua buah kata asing yang berbeda.

Pondok berasal dari bahasa Arab *Funduq* yang berarti tempat bermalam seusai mengaji.² Secara bahasa, kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan "pe" dan akhiran "an" (pesantrian) yang berarti tempat tinggal para santri. Kata santri sendiri, tutur C.C Berg, berakar dari bahasa India, shastri yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A.H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Nurcholis Madjid juga memiliki pendapat berbeda.

¹ Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 103.

² Mohamad Ngatenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia* (Semarang: Dahara Prize, 1986), hlm. 141.

Menurutnya, kata santri berasal dari bahasa sansekerta, satri, yang bermakna melek huruf.³

Sama beragamnya dengan asal usul kata santri, definisi pesantren yang dikemukakan para ahli juga bermacam-macam. Menurut Husein Nasr seperti yang dijelaskan oleh Azyumardi Azra mendefinisikan pesantren dengan sebutan dunia tradisional Islam. Maksudnya, pesantren adalah dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama' (kiai) dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam.⁴

A. Mukti Ali sebagaimana yang dikutip oleh Hasbullah memberikan pengertian tentang pondok pesantren bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam, yang didalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta di dukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri.⁵

Sedangkan Mastuhu mendefinisikan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami,

³ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: PT Imtiyaz, 2011), hlm. 9.

⁴ Umiarso dan Nur Zazin, *Op.Cit.*, hlm. 17-18

⁵ *Ibid.*, hlm. 19.

menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁶

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu keagamaan Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari.

2. Unsur-Unsur Pesantren

Dari beberapa batasan dan definisi para ahli, dapat diketahui bahwa dalam pondok pesantren ada beberapa unsur-unsur yang perlu diperhatikan yaitu meliputi: 1). Pondok; 2). Masjid; 3). Santri; 4). Pengajian Kitab-Kitab Islam Klasik dan 5). Kiai. Bahkan Zamakhsari Dofier dalam pengamatannya juga menyederhanakan pesantren ke bentuknya yang paling tradisional, ia menyebutkan ada lima unsur yang membentuk pesantren yaitu pondok, masjid, pengajian kitab klasik, santri dan kiai.⁷

Adapun pembahasan dari kelima unsur tersebut sebagai berikut:

a. Kyai

Istilah kyai diambil dari bahasa Ilqiyah yang diambil dari bahasa Ibrani yang artinya orang yang cakap.⁸ Dari berbagai unsur yang menjadi ciri yang paling esensial dan juga ciri khas paling utama bagi suatu

⁶ Babun Suharto, *Op.Cit.*, hlm. 9.

⁷ Soepono, Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam dalam Institusi Pesantren. *Jurnal Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Stain Ponorogo. No.2 th.VI Desember 2008

⁸ Moh Syarifudin dalam Ceramah Agama Majelis Ta'lim wa Dzikir tanggal 16 Mei 2014.

pesantren adalah dari aspek tenaga pengajarnya yaitu kiai dan ciri paling esensial bagi suatu pesantren adalah adanya seorang kiai. Kiai pada hakikatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu di bidang agama Islam dan merupakan suatu personifikasi yang sangat erat kaitannya dengan suatu pondok pesantren.⁹

b. Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.¹⁰

Santri terdiri dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Sedangkan santri kalong adalah murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak balik (glajo) dari rumahnya sendiri.¹¹

⁹ *Ibid.*, hlm. 23.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 52.

¹¹ Jasa Ungguh Muliawan, *Op.Cit.*, hlm. 158.

c. Pondok

Pondok berasal dari kata arab funduq yang berarti hotel atau asrama. Pondok berfungsi sebagai asrama bagi santri. Pondok merupakan ciri khas pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam.¹²

Salah satu keuntungan diadakannya sistem pemondokan adalah kiai sebagai seorang pendidik dapat memantau sepenuh hari perkembangan santri-santrinya. Selain itu, kegiatan pembelajaran juga dapat berjalan lebih efektif karena santri berada di tempat sepanjang hari.¹³

d. Masjid

Secara harfiah, arti Masjid adalah tempat sujud, karena di tempat inilah umat Islam bersujud setidaknya lima kali dalam sehari. Namun demikian, fungsi lain dari masjid adalah merupakan tempat pendidikan dan lainnya.¹⁴

Masjid merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren. Ia dianggap sebagai tempat yang paling strategis untuk mendidik para santri, seperti praktek sembahyang berjamaah lima waktu, khutbah, shalat jum'at, dan pengajian kitab-kitab Islam klasik.

¹² *Ibid.*, hlm. 156.

¹³ Soepono, *Op.Cit.*, hlm. 235.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 235.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pondok pesantren merupakan manifestasi universalitas sistem pendidikan tradisional. Dalam hal ini, ia mengadopsi sistem pendidikan Islam sebagaimana dipraktekkan oleh Rasulullah saw. yang menjadikan masjid sebagai pusatnya.

Seorang kiai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren, dan langkah ini merupakan langkah pertama dan utama seorang kiai untuk memunculkan citra dirinya sebagai sosok yang layak disebut sebagai kiai.¹⁵

e. Kitab-kitab Islam Klasik Sebagai Bahan Ajar

Salah satu tujuan dari didirikannya sebuah pesantren adalah untuk pembelajaran agama Islam. Dan sumber dari pembelajaran tersebut, seorang kiai biasanya mengambil dari kitab-kitab klasik karangan ulama abad pertengahan. Kitab ini berbahasa Arab dengan sistim terjemahan. Kitab-kitab ini terkenal hingga sekarang dengan sebutan kitab kuning.¹⁶ Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan

¹⁵ Umiarso dan Nur Zazin, *Op.Cit.*, hlm. 33.

¹⁶ Soepono, *Op.Cit.*, hlm. 236.

dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama.¹⁷

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat di golongan ke dalam delapan kelompok yaitu 1). Nahwu (sintaksis) dan Saraf (morfologi), 2). Fiqh; 3). Ushul fiqh; 4). Hadits; 5). Tafsir; 6). Tauhid; 7). Tasawuf dan etika; 8). Cabang-cabang lain seperti tarikh dan Balaghah. cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama.

3. Macam-macam Pondok Pesantren

a. Pondok Pesantren Salafiyah

Salaf artinya “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, bahasa Arab.

Perjenjangan tidak didasarkan pada suatu waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit.*, hlm. 50.

kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi. Demikian seterusnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan belajar tuntas. Dengan cara ini, santri lebih dapat intensif mempelajari suatu cabang ilmu.

b. Pondok Pesantren Khalafiyah

Khalaf artinya “kemudian” atau “belakang”. Sedangkan pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui suatu pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU atau SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal.

Pembelajaran pada pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan suatu program didasarkan pada suatu waktu, seperti caturwulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada pondok pesantren khalafiyah, “pondok” lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.

c. Pondok Pesantren Campuran atau Kombinasi

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan penjelasan di atas adalah salafiyah dan khalafiyah dalam bentuknya yang ekstrim. Arangkali, kenyataan di lapangan tidak ada atau sedikit sekali pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan pengertian tersebut.

Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada diantara rentangan dua pengertian di atas.

Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem “ngaji kitab” itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren. Tanpa menyelenggarakan pengejian kitab klasik, agak janggal disebut dengan pondok pesantren.¹⁸

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pendidikan adalah satu kesatuan terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan yang lainnya, untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan.¹⁹ Sedangkan dalam pesantren dengan pola hidup bersama antara santri dengan kiai dan masjid sebagai pusat aktivitas merupakan suatu sistem pendidikan yang khas yang tidak ada dalam pendidikan lain. Keunikan lain terdapat dalam sistem pendidikan pesantren adalah tentang metode pengajarannya sebagai berikut:

a. Sorogan

Sorogan berasal dari bahasa Jawa yaitu soroga yang berarti menyodorkan, yaitu metode belajar yang berpusat pada individu yakni seorang santri duduk di depan kiai dan membaca kitab keagamaan.²⁰

Menurut Dawam Rahardjo, gambaran metode sorogan yaitu para

¹⁸ Departemen Agama R.I, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah : Pertumbuhan dan perkembangannya* (Jakarta, Departemen Agama, 2003), hlm. 29-30.

¹⁹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm 72.

²⁰ Dyayadi, *Kamus Lengkap Islamologi* (Yogyakarta: Qiyas, 2009), hlm. 478.

santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya, kemudian guru membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat, kemudian menterjemahkan dan menerangkannya. Santri menyimak dan mengasahi dengan memberi catatan pada kitabnya untuk mensyahkan bahwa ilmu itu sudah diberikan guru atau kyainya.²¹

b. Wetonan

Wetonan adalah yang dilakukan dengan cara para santri duduk di depan kiai dengan membentuk lingkaran. Kiai maupun santri dalam halaqah tersebut memegang kitab masing-masing. Kiai membacakan teks kitab, kemudian menterjemahkannya kata demi kata, dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan-penjelasan kiai. Kemudian santri mengulang dan mempelajari sendiri.²²

Wetonan merupakan sebuah metode pengajaran yaitu para santri duduk mengelilingi kiai sambil membahas berbagai kitab keagamaan. kiai menyuruh para santri untuk mengulang dan menjelaskan apa yang telah mereka baca.²³

²¹ M. Dawam Rahardjo, *Pergaulan Dunia Pesantren*, P3M, Jakarta, 1985, hlm VII.

²² *Ibid.*, hlm. 106.

²³ Dayayadi, *Op.Cit.*, hlm. 478.

B. Peningkatan Mutu Pendidikan

1. Pengertian Mutu Pendidikan

Secara umum, mutu dapat diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan.²⁴ Menurut Umiarso & Nur Zazin, pendidikan bermutu adalah pendidikan yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan dari konsumen pendidikan (santri/orang tua).²⁵

Menurut Oemar Hamalik, pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif. Dalam arti normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni manusia yang terdidik, sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrument untuk mendidik tenaga kerja yang terlatih. Adapun arti deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan senyatanya, misalnya hasil tes prestasi belajar.²⁶

²⁴ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, cet I (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011), hlm 157.

²⁵ Umiarso & Nur Zazin., *Op.Cit* hlm 173

²⁶ Umiarso & Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan* (Jogjakarta: IRCisoD, 2011), hlm 124

Dalam konteks pendidikan pengertian mutu mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input, seperti; SDM, bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi pembelajaran, sarana sekolah, dukungan administrasi, sarana prasarana serta penciptaan suasana yang kondusif. Dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas; baik konteks kurikuler maupun ekstra-kurikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis maupun yang non-akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.

Mutu pendidikan atau mutu sekolah tetuju pada mutu lulusan. Merupakan hal yang mustahil, sekolah menghasilkan lulusan yang bermutu jika tidak melalui proses pendidikan yang bermutu pula. Merupakan hal yang mustahil pula, terjadi proses pendidikan yang bermutu jika tidak didukung oleh faktor-faktor penunjang proses pendidikan yang bermutu juga. Proses pendidikan yang bermutu harus didukung oleh elemen madrasah yang bermutu pula, seperti administrator, guru, pegawai, konselor, manejerial, tata usaha, dan stakholders lainnya yang bermutu dan profesional juga. Dan hal tersebut harus didukung oleh sarana prasarana, fasilitas, media, sumber belajar, yang bermutu juga, dan

pendanaan yang mencukupi, manajemen yang tepat, serta lingkungan yang mendukung.²⁷

Dari pengertian di atas, dapat di simpulkan bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas yaitu lulusan yang mampu menjadi pelopor pembaharuan dan perubahan sehingga mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapinya, baik itu di masa sekarang atau masa yang akan datang.

2. Pengertian Mutu Pendidikan dalam Perspektif Islam

Arti pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang individu, pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi individu dari pandang masyarakat. Pendidikan adalah usaha untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga nilai-nilai budaya terus berlanjut di masyarakat. Karena itu, pendidikan merupakan aktivitas yang sudah terprogram dalam sebuah sistem.²⁸

Memang tidak mudah menciptakan SDM muslim Indonesia yang bermutu, namun upaya peningkatan itu harus tetap dilakukan dan hal itu juga merupakan sebagian tugas bersama baik pemerintah atau masyarakat sebagai umat Islam. Peradaban suatu bangsa akan mendapatkan akselerasi kemajuannya apabila ditopang oleh kemampuan SDM yang handal. Setiap

²⁷ Nana Syaodih Sukmadinata dkk, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah* (Bandung: Rafika Aditama, 2006), hlm 6.

²⁸ Ali Anwar Yusuf, *Afeksi Islam menjelajahi nilai rasa transedental bersama al-Qur'an* (Bandung: Tafakur, 2006), hlm 161.

pihak tidak boleh berputus asa akan upaya tersebut, sebab Allah mengingatkan dalam surat Yusuf ayat 87:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۤوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَاَلَا تٰتٰعَسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ لَا يٰۤاَيُّسُ مِنْ

رَّوْحِ اللّٰهِ ۗ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ ﴿٨٧﴾

87. Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".²⁹

Dengan demikian untuk meningkatkan SDM yang bermutu melalui pendidikan, harus ada kerjasama yang baik antara pemerintah selaku pemegang kebijakan pendidikan dan masyarakat sebagai subyek dan obyek pendidikan serta masing-masing kepala keluarga yang dapat memberikan input terhadap pendidikan. Kalau ketiga unsur diatas mampu bekerjasama dengan baik, maka akan tercipta Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik, dengan bekal iman dan ilmu pengetahuan.

²⁹ Al-Qur'an dan terjemahnya (Bandung: CV Diponegoro) hlm 479

3. Dasar-dasar Program Mutu Pendidikan

Banyaknya masalah yang diakibatkan oleh lulusan pendidikan yang tidak bermutu, program mutu atau upaya-upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan merupakan hal yang teramat penting. Untuk melaksanakan program mutu diperlukan beberapa dasar yang kuat, yaitu sebagai berikut:³⁰

a. Komitmen Pada Perubahan

Pemimpin atau kelompok yang ingin menerapkan program mutu harus memiliki komitmen atau tekad untuk berubah. Pada intinya, peningkatan mutu adalah melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dan lebih berbobot. Lazimnya, perubahan tersebut menimbulkan rasa takut, sedangkan komitmen dapat menghilangkan rasa takut.

b. Pemahaman yang Jelas Tentang Kondisi yang Ada

Banyak kegagalan dalam melaksanakan perubahan karena melakukan sesuatu sebelum sesuatu itu jelas.

c. Mempunyai Visi yang Jelas Terhadap Masa Depan

Hendaknya, perubahan yang dilakukan berdasarkan visi tentang perkembangan, tantangan, kebutuhan, masalah, dan peluang yang akan dihadapi pada masa yang akan datang. Pada awalnya, visi tersebut hanya dimiliki oleh pimpinan atau seorang innovator, kemudian dikenalkan kepada orang-orang yang akan terlibat dalam perubahan

³⁰ Nana Syaodih Sukmadinata dkk, *Op.Cit.*, hlm. 8.

tersebut. Visi dapat menjadi pedoman yang akan membimbing tim dalam perjalanan pelaksanaan program mutu.

d. Mempunyai Rencana yang Jelas

Mengacu pada visi, sebuah tim menyusun rencana dengan jelas. Rencana menjadi pegangan dalam proses pelaksanaan program mutu. Pelaksanaan program mutu dipengaruhi oleh faktor-faktor internal ataupun eksternal. Faktor-faktor internal dan eksternal tersebut akan selalu berubah. Rencana harus selalu di-up-dated sesuai dengan perubahan-perubahan. Tidak ada program mutu yang terhenti (stagnan) dan tidak ada dua program yang identik karena program mutu selalu berdasarkan dan sesuai dengan kondisi lingkungan. Program mutu merefleksikan lingkungan pendidikan di manapun ia berada.

4. Standar Mutu kurikulum Madrasah Diniyah

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan diniyah di kabupaten Blitar dan mensinergikan dengan pembangunan pendidikan umum, maka kepala dinas pendidikan dan kepala kantor kementerian agama kabupaten blitar menetapkan pedoman pemetaan kompetensi keagamaan dalam rangka penerimaan peserta didik baru. Pedoman tersebut dikembangkan oleh lembaga pengembangan pendidikan diniyah (LPPD) kabupaten Blitar yang isinya meliputi latar belakang, tujuan, ruang lingkup dan kompetensi inti madrasah diniyah.

1. Tujuan

Kecakapan baca tulis Al-Qur'an, Tauhid, Fiqih, Thaharah dan Fiqih Ubudiyah pada madrasah diniyah Ula dan Wustha untuk:

- a. Mewujudkan peserta didik/santri yang taat beribadah dan berakhlak mulia serta mengemangkan pola hidup yang agamis dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menumbuhkembangkan akidah Islam melalui pemahaman, pengamalan, pembiasaan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah.
- c. Mewujudkan visi misi pemerintah kabupaten Blitar yakni mewujudkan masyarakat kabupaten Blitar yang Religius, Sejahtera dan Berkeadilan.
- d. Memberikan tambahan pengetahuan agama kepada pelajar-pelajar yang dirasa kurang menerima pelajaran agama disekolah-sekolah umum.

2. Ruang lingkup

Ruang lingkup pendidikan Kecakapan baca tulis Al-Qur'an, Tauhid, Fiqih, Thaharah dan Fiqih Ubudiyah pada madrasah diniyah Ula dan Wustha adalah sebagai berikut:

- a. Baca Tulis Al-Qur'an
- b. Aqidah/Akhlak
- c. Fiqih Thaharah dan Fiqih Ubudiyah

3. Kompetensi inti Madrasah Diniyah:

- a. Siswa dapat membaca, menulis, menghafal dan mengartikan surat-surat pilihan ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- b. Siswa dapat memahami dan mengamalkan rukun Islam dan rukun iman serta sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Allah dan Rasul-Nya.
- c. Siswa terbiasa berperilaku dengan sifat-sifat terpuji, dan menghindari sifat-sifat tercela dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan agama Islam.
- d. Siswa dapat mengenal, mengetahui, memahami, dan mengamalkan tata cara bersuci, beribadah sesuai dengan syari'at dan berinteraksi sosial dengan mengedepankan akhlakul karimah.³¹

5. Upaya Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Kurikulum

Penerapan manajemen dalam pendidikan sangat penting. Karena pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia, bahkan merupakan salah satu administrator pembangunan itu sendiri, sehingga dapat dikatakan manajemen kurikulum merupakan substansi dari manajemen pembangunan nasional. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa dalam pelaksanaan pendidikan dari satu lembaga pendidikan tidak lepas dari kelima aspek pendidikan. Yang mana aspek yang satu dengan yang lain saling melengkapi atau saling menunjang untuk menentukan berhasil tidaknya

³¹ Panduan uji kompetensi kecakapan minimal baca tulis Al-Qur'an, tauhid dan fiqih Lembaga Pengembangan Pendidikan Diniyah Kabupaten Blitar Tahun 2013 hlm 3.

lembaga itu dalam melaksanakan pendidikan sekaligus upaya peningkatannya.³²

a. Aspek Tujuan

Guru meningkatkan mutu pendidikan, maka aspek tujuan harus diperhatikan. Sebab mutu suatu lembaga pendidikan yang berjalan tanpa berpegang pada tujuan akan sulit mencapai apa yang diharapkan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, sekolah senantiasa harus berpegang pada tujuan sehingga mampu menghasilkan output yang berkualitas.

b. Aspek Guru

Guru merupakan aspek penentu dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, sebab gurulah yang merupakan penggerak utama dalam melaksanakan kegiatan. Bahwa dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan adalah dapat ditempuh dengan jalan meningkatkan kualitas guru.

c. Aspek Siswa

Anak didik atau siswa merupakan obyek dari pendidikan, sehingga mutu pendidikan yang akan dicapai tidak akan lepas dengan ketergantungan terhadap kondisi fisik tingkah laku dan minat serta bakat dari anak didik. Karena siswa merupakan obyek yang diarahkan.

³² Cece Wijaya, dkk. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm 23-24.

d. Aspek Alat

Yang dimaksud aspek alat (alat pendidikan), adalah segala usaha atau tindakan dengan sengaja digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan pengertian tentang alat pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang dapat memenuhi pencapaian tujuan pendidikan dikategorikan sebagai alat pendidikan yaitu sarana, prasarana dan kurikulum.

e. Mengadakan Kerjasama dengan Masyarakat dan Pemerintah

Kemajuan pendidikan adalah sedikit banyak dipengaruhi masyarakat termasuk orang tua siswa sebab tanpa adanya bantuan dan kesadaran dari masyarakat sulitlah kiranya peningkatan mutu pendidikan itu akan terwujud. Karena memang antara sekolah dan masyarakat merupakan dua kelompok yang tidak dapat dipisahkan antar satu dengan yang lain.

Demikian beberapa faktor yang mendukung keberhasilan dari lembaga pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan yang kesemuanya itu akan sejalan sesuai dengan kemampuan masing-masing lembaga pendidikan.

C. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dan digunakan dalam bidang olahraga. Secara etimologis curriculum yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti

“tempat berpacu”. Jadi istilah kurikulum pada zaman Yunani Kuno mengandung pengertian sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *start* sampai garis *finish*. Baru pada tahun 1855, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan yang mengandung arti sejumlah mata pelajaran pada perguruan tinggi.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan Nasional pengertian kurikulum dapat dilihat dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 (SISDIKNAS) pasal 1 ayat 9 adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”³³

Dalam definisi lain, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³⁴ Terdapat pula arti kurikulum menurut Oemar Hamalik, kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa.³⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar

³³ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 19.

³⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm 3.

³⁵ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm 10.

mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

2. Peran dan Fungsi Kurikulum

Sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, kurikulum mengemban peranan yang sangat penting bagi pendidikan siswa. Apabila dianalisis sifat dari masyarakat dan kebudayaan, dengan sekolah sebagai institusi sosial dalam melaksanakan operasinya, maka dapat ditentukan paling tidak tiga peranan kurikulum yang sangat penting, yakni peranan konservatif, peranan kritis atau evaluative, dan peranan kreatif. Ketiga peranan ini sama penting dan perlu dilaksanakan secara seimbang.

a. Peranan konservatif

Salah satu tanggung jawab kurikulum adalah mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial pada generasi muda. Dengan demikian, sekolah sebagai lembaga sosial dapat mempengaruhi dan membina tingkah laku siswa sesuai dengan berbagai nilai sosial yang ada dalam masyarakat, sejalan dengan peranan pendidikan sebagai suatu proses sosial. Ini seiring dengan hakikat pendidikan itu sendiri, yang berfungsi sebagai jembatan antara para siswa selaku anak didik dengan orang dewasa, dalam suatu proses pembudayaan yang semakin berkembang menjadi lebih kompleks. Oleh karenanya, dalam kerangka ini fungsi

kurikulum menjadi teramat penting, karena ikut membantu proses tersebut.

b. Peranan kritis atau evaluatif

Kebudayaan senantiasa berubah dan bertambah. Sekolah tidak hanya mewariskan kebudayaan yang ada, melainkan juga menilai dan memilih berbagai unsur kebudayaan yang akan diwariskan. Dalam hal ini, kurikulum turut aktif berpartisipasi dalam control sosial dan memberi penekanan pada unsur berpikir kritis. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan di masa mendatang dihilangkan, serta diadakan modifikasi dan perbaikan. Dengan demikian, kurikulum harus merupakan pilihan yang tepat atas dasar kriteria tertentu.

c. Peranan kreatif

Kurikulum berperan dalam melakukan berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam artian, menciptakan dan menyusun suatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat dimasa sekarang dan masa mendatang. Untuk membantu setiap individu dalam mengembangkan semua potensi yang ada padanya, maka kurikulum menciptakan pelajaran, pengalaman, cara berpikir, kemampuan, dan keterampilan yang baru, yang memberikan manfaat bagi masyarakat.

Ketiga peranan kurikulum tersebut harus berjalan secara seimbang, atau dengan kata lain terdapat keharmonisan diantara ketiganya. Dengan demikian, kurikulum dapat memenuhi tuntutan waktu dan keadaan dalam membawa siswa menuju kebudayaan masa depan.

Disamping memiliki peranan, kurikulum juga mengemban berbagai fungsi tertentu. Alexander Inglis, dalam bukunya *Principle of Secondary Education* (1918), mengatakan bahwa kurikulum berfungsi sebagai fungsi penyesuaian, fungsi pengintegrasian, fungsi differensiasi, fungsi persiapan, fungsi pemilihan, dan fungsi diagnostik.

a. Fungsi penyesuaian

Individu hidup dalam lingkungan. Setiap individu harus mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara menyeluruh. Karena lingkungan sendiri senantiasa berubah dan bersifat dinamis, maka masing-masing individu pun harus memiliki kemampuan menyesuaikan diri secara dinamis pula. Dibalik itu, lingkungan pun harus disesuaikan dengan kondisi perorangan. Di sinilah letak fungsi kurikulum sebagai alat pendidikan, sehingga individu bersifat well-adjusted.

b. Fungsi integrasi

Kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi. Oleh karena individu sendiri merupakan bagian dari masyarakat, maka pribadi yang terintegrasi itu akan memberikan sumbangan dalam pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.

c. Fungsi differensiasi

Kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan diantara setiap orang dalam masyarakat. Pada dasarnya, differensiasi akan mendorong orang berfikir kritis dan kreatif, sehingga akan mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat. Akan tetapi, adanya

differentiasi tidak berarti mengabaikan solidaritas sosial dan integrasi, karena differentiasi juga dapat menghindarkan terjadinya stagnasi sosial.

d. Fungsi persiapan

Kurikulum berfungsi mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk suatu jangkauan yang lebih jauh, misal melanjutkan studi ke sekolah yang lebih tinggi atau persiapan belajar di dalam masyarakat. Persiapan kemampuan belajar lebih lanjut ini sangat diperlukan, mengingat sekolah tidak mungkin memberikan semua yang diperlukan siswa atau apapun yang menarik perhatian mereka.

e. Fungsi pemilihan

Perbedaan (differentiasi) dan pemilihan (seleksi) adalah dua hal yang saling berkaitan. Pengakuan atas perbedaan berarti memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memilih apa yang di inginkan dan menarik minatnya. Kedua hal tersebut merupakan kebutuhan bagi masyarakat yang menganut sistem demokratis. Untuk mengemangkan berbagai kemampuan tersebut, maka kurikulum perlu disusun secara luas dan bersifat fleksibel.

f. Fungsi diagnostik

Salah satu segi pelayanan pendidikan adalah membantu dan mengarahkan siswa untuk mampu memahami dan menerima dirinya, sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Hal ini dapat dilakukan jika siswa menyadari semua kelemahan dan kekuatan yang dimilikinya melalui proses eksplorasi. Selanjutnya siswa sendiri

yang memperbaiki kelemahan tersebut dan mengembangkan sendiri kekuatan yang ada. Fungsi ini merupakan fungsi diagnostic kurikulum dan akan membimbing siswa untuk dapat berkembang secara optimal. Berbagai fungsi kurikulum tadi dilaksanakan oleh kurikulum secara keseluruhan. Fungsi-fungsi tersebut memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa, sejalan dengan arah filsafat pendidikan dan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh institusi pendidikan yang bersangkutan.³⁶

3. Asas-asas Pengembangan Kurikulum

Dalam mengembangkan kurikulum perlu asas-asas yang kuat agar tujuan kurikulum tercapai sesuai dengan kebutuhan. Pada umumnya dalam pembinaan dan pengembangan kurikulum dapat berpegang pada asas-asas berikut:³⁷

a. Asas Religius

Menurut Muhammad al Thoumy al Syaibani salah satu asas pengembangan kurikulum adalah asas religius. Kurikulum yang akan dikembangkan dan diterapkan berdasarkan nilai-nilai ilahiyah sehingga dengan adanya dasar ini, kurikulum diharapkan dapat membimbing peserta didik untuk membina iman yang kuat, teguh terhadap ajaran

³⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 11.

³⁷ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 33.

agama, berakhlak mulia dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat di dunia dan akhirat.

b. Asas Filosofis

Asas ini berhubungan dengan filsafat dan tujuan pendidikan. Filsafat dan tujuan pendidikan berkenaan dengan sistem nilai. Sistem nilai merupakan pandangan seseorang tentang sesuatu terutama berkenaan dengan arti kehidupan. Pandangan ini lahir dari kajian sesuatu masalah, norma-norma agama dan sosial yang dianutnya. Perbedaan pandangan dapat menyebabkan timbulnya perbedaan arah pendidikan yang diberikan kepada siswa.

Dalam pengembangan kurikulum, filsafat menjawab hal-hal mendasar bagi pengembangan kurikulum, antara lain kemana peserta didik akan di bawa? Masyarakat yang bagaimana yang akan dikembangkan melalui pendidikan tersebut?

c. Asas Psikologis

Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan berkaitan dengan proses perubahan perilaku siswa. adanya kurikulum diharapkan dapat mengembangkan perilaku baru berupa kemampuan atau kompetensi actual dan potensial dari setiap siswa, serta kemampuan-kemampuan baru yang dimiliki untuk waktu yang relatif lama.

Psikologi merupakan salah satu asas dalam pengembangan kurikulum yang harus dipertimbangkan oleh para pengembang

kurikulum. Hal ini dikarenakan posisi kurikulum dalam proses pendidikan memegang peranan yang sentral.

d. Asas Sosial Budaya

Asas sosial budaya berkenaan dengan penyampaian kebudayaan, proses sosialisasi individu, dan rekonstruksi masyarakat. Bentuk-bentuk kebudayaan mana yang patut disampaikan dan ke arah mana proses sosialisasi tersebut ingin direkonstruksi sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Masyarakat mempunyai norma-norma, adat kebiasaan yang mau tidak mau harus dikenal dan diwujudkan peserta didik dalam bentuk perilakunya. Karena peserta didik pada gilirannya harus hidup dalam masyarakat itu, maka masyarakat harus dijadikan suatu factor yang harus dipertimbangkan dalam pembinaan dan pengembangan kurikulum.

Landasan sosial budaya digunakan dalam mengembangkan kurikulum baik tingkat nasional maupun bagi guru-guru dalam pengembangan kurikulum atau bahkan dalam proses pembelajaran dikelas.

e. Asas Organisatoris

Asas ini berkenaan dengan organisasi dan pendekatan kurikulum. Studi tentang kurikulum sering mempertanyakan tentang jenis organisasi atau pendekatan apa yang dipergunakan dalam pembahasan atau penyusunan kurikulum tersebut. Penggunaan pada

suatu jenis pendekatan pada umumnya menentukan bentuk dan pola yang dipergunakan oleh kurikulum tersebut. dilihat dari organisasinya ada tiga kemungkinan tipe atau bentuk kurikulum.

- 1) Kurikulum subject matter
- 2) Kurikulum korelasi
- 3) Kurikulum integrasi

f. Asas Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Ilmu pengetahuan adalah seperangkat pengetahuan yang disusun secara sistematis yang dihasilkan melalui penelitian ilmiah, sedangkan teknologi adalah aplikasi dari ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan. Ilmu dan teknologi tidak bisa dipisahkan.

Perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang transportasi dan komunikasi telah mampu mengubah tatanan kehidupan manusia. Oleh karena itu, kurikulum seyogyanya dapat mengkomodasi dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidup manusia.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum yang di dalamnya mencakup pengembangan isi kurikulum atau materi pelajaran, penggunaan strategi, metode dan media pembelajaran, serta penggunaan sistem evaluasi. Secara tidak langsung menuntut dunia pendidikan untuk dapat membekali peserta didik agar memiliki kemampuan memecahkan masalah yang

dihadapi sebagai pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dimanfaatkan untuk memecahkan masalah masalah pendidikan.

2. Komponen Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu sistem, memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yaitu komponen

a) Tujuan

Dalam kurikulum atau pembelajaran, tujuan memegang peranan penting, karena tujuan akan mengarahkan semua kegiatan pembelajaran dan memberi warna setiap komponen kurikulum lainnya. Tujuan kurikulum berdasarkan dua hal, yaitu (a) perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat, (b) didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara. Tujuan pendidikan terbagi dalam beberapa kategori yaitu tujuan pendidikan umum dan khusus, tujuan jangka panjang, menengah dan jangka pendek.

b) Isi/bahan ajar

Isi program kurikulum atau bahan ajar adalah segala sesuatu yang ditawarkan kepada siswa sebagai pemelajar dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi mata pelajaran ditentukan atas dasar tujuan institusional atau tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan.

c) Strategi atau metode

Strategi dan metode merupakan komponen ketiga dalam pengembangan kurikulum. Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran yang sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Menurut JR. David strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal*. Dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

d) Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum, evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai atau belum dan digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang pelaksanaan pembelajaran, keberhasilan siswa, guru dan proses pembelajaran.³⁸

³⁸ Sholeh Hidayat., Op Cit hlm 51.

D. Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah dilihat dari stuktur bahasa arab berasal dari dua kata *madrasah* dan *al-din*. Kata madrasah dijadikan nama tempat dari asal kata *darosa* yang berarti belajar. Jadi madrasah mempunyai makna arti belajar, sedangkan *al-din* dimaknai dengan makna keagamaan. Dari dua stuktur kata yang dijadikan satu tersebut, madrasah diniyah berarti tempat belajar masalah keagamaan, dalam hal ini agama Islam.³⁹

Madrasah diniyah adalah madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu fiqih, tafsir, tauhid, hikmat tasyri', dan ilmu-ilmu agama lainnya.⁴⁰ Dengan materi ilmu agama yang demikian lengkap, maka memungkinkan para santri yang belajar di dalamnya lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama.

Dalam perkembangannya, Madrasah Diniyah yang didalamnya terdapat sejumlah mata pelajaran umum disebut Madrasah Ibtidaiyah. sedangkan Madrasah Diniyah khusus untuk pelajaran agama. Seiring dengan munculnya ide-ide pembaruan pendidikan agama, Madrasah Diniyah pun ikut serta melakukan pembaharuan dari dalam. Beberapa organisasi penyelenggaraan Madrasah Diniyah melakukan modifikasi kurikulum yang dikeluarkan Departemen Agama, namun disesuaikan dengan kondisi

³⁹ Headri Amin, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah diniyah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hlm. 14.

⁴⁰ Ibid., hlm 39

lingkungannya, sedangkan sebagian Madrasah Diniyah menggunakan kurikulum sendiri menurut kemampuan dan persepsinya masing-masing.⁴¹

Berdasarkan Undang-undang Pendidikan dan Peraturan Pemerintah, Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari pendidikan nasional untuk memenuhi Permintaan masyarakat tentang pendidikan agama. Madrasah Diniyah termasuk ke dalam pendidikan yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam penguasaan terhadap pengetahuan agama Islam. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang ditindaklanjuti dengan disyahnkannya PP No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan memang menjadi babak baru bagi dunia pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia.⁴²

Sejalan dengan ide-ide pendidikan di Indonesia maka Madrasah pun ikut mengadakan pembaharuan dari dalam. Beberapa organisasi pendidikan yang menyelenggarakan madrasah mulai menyusun kurikulum yang di dalamnya sudah terdapat mata pelajaran umum, namun masih ada sebagian Madrasah yang tetap mempertahankan statusnya sebagai sekolah agama murni yaitu semata-mata memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam. Sekolah ini sering kita sebut sebagai Madrasah Diniyah. nama dan bentuk Madrasah Diniyah saat ini seperti pengajian anak-anak, pesantren, sekolah kitab dan lain- lain. Lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan

⁴¹ Asrori S. Karni, *Etos studi kaum santri: wajah baru pendidikan Islam* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), hlm. 42.

⁴² *Ibid.*, hlm. 64.

pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah ‘Ulya.⁴³

Posisi madrasah adalah sebagai lembaga penambah dan pelengkap dari sekolah pendidikan formal yang dirasa pendidikan agama yang diberikan disekolah formal hanya sekitar 2 jam dirasa belum cukup untuk menyiapkan keberagaman anaknya sampai ke tingkat yang memadai untuk mengarungi kehidupan kelak.⁴⁴

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa madrasah diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan non formal dan merupakan lembaga pendidikan dalam pesantren yang menggunakan metode klasikal dengan seluruh mata pelajaran yang bermaterikan agama guna untuk memperoleh pengetahuan khusus agama dan moral serta etika hidup bermasyarakat. sehingga para santri yang belajar di dalamnya lebih baik dalam menguasai ilmu-ilmu agama.

2. Bentuk-bentuk Madrasah Diniyah

Pendidikan diniyah terdiri atas dua sistem, yakni jalur sekolah dan jalur luar sekolah. Pendidikan diniyah jalur sekolah akan menggunakan sistem kelas sama dengan sekolah dan madrasah, yaitu kelas 1 sampai

⁴³ Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 7.

⁴⁴ *Isna Lutfiatur Rofi'ah "Pengembangan kurikulum di madrasah diniyah Tarbiyah Ulil Albab Pehkulon Papar Kediri"* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2011 hlm 51.

dengan kelas VI (diniyah ula), kelas VII, VIII, IX (diniyah wustho) dan kelas X, XI, dan XII (diniyah ulya). Sementara untuk pendidikan diniyah jalur sekolah penyelenggaraannya akan diserahkan kepada penyelenggara masing-masing.

Madrasah diniyah mempunyai 2 model yaitu:

- 1) Madrasah diniyah model A, madrasah diniyah yang diselenggarakan di dalam pondok pesantren yaitu, madrasah diniyah yang masih dibawah naungan pondok pesantren.
- 2) Madrasah diniyah model B, yaitu madrasah diniyah yang diselenggarakan di luar pondok pesantren yaitu: madrasah diniyah yang sudah berada di luar naungan pondok pesantren.

Madrasah diniyah di bagi menjadi tiga tingkatan yaitu:

- 1) Madrasah diniyah awaliyah (MDA) adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar.
- 2) Madrasah diniyah wustho (MDW) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada madrasah diniyah awaliyah.
- 3) Madrasah diniyah Ulya (MDU) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan madrasah diniyah wustho.

3.. Tipe-tipe Madrasah Diniyah

Kurikulum adalah kumpulan mata pelajaran. Dalam dunia diniyah, istilah kurikulum sebenarnya hanya dikenal sebagai penunjang saja dalam proses pembelajaran. Kurikulum dalam madrasah diniyah dikenal dengan “manhaj” atau kumpulan mata pelajaran yang tersusun dan tertata dengan baik. dalam proses pembelajarannya hanya ditentukan oleh madrasah diniyah itu atau oleh pondok pesantren itu sendiri (untuk madrasah diniyah yang masih bernaung di bawah pondok pesantren).

Pengembangan kurikulum madrasah diniyah pada dasarnya merupakan hak penyelenggara. Oleh sebab itu, tidak ada kurikulum yang seragam untuk madrasah diniyah. Akan tetapi, untuk memudahkan pelayanan dan pembinaan, departemen agama mengembangkan kurikulum standar/buku untuk ditawarkan sebagai kurikulum madrasah diniyah. Pengembangan kurikulum madrasah diniyah oleh departemen agama ini sudah dilakukan pada tahun 1983 yang membagi madrasah diniyah menjadi tiga tingkatan: (a) diniyah awaliyah; (b) diniyah wustha; (c) diniyah ulya.⁴⁵

Pada tahun 1991 kurikulum diniyah dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan kenyataan yang ada di lapangan. Untuk itu, madrasah diniyah dikelompokkan ke dalam tiga tipe yaitu:

⁴⁵ Departemen Agama, Op.Cit, hlm 50

- 1) Tipe A berfungsi membantu dan menyempurnakan pencapaian tema sentral pendidikan agama pada sekolah umum terutama dalam hal praktik dan latihan ibadah serta membaca Al-Qur'an;
- 2) Tipe B berfungsi meningkatkan pengetahuan agama Islam sehingga setara dengan madrasah. Madrasah ini lebih berorientasi pada kurikulum madrasah ibtdaiyah, tsanawiyah dan Aliyah;
- 3) Tipe C berfungsi untuk pendalaman agama, dengan sistem pondok pesantren.

Pengembangan terakhir kurikulum madrasah diniyah dilakukan pada tahun 1994, khusus untuk madrasah diniyah awaliyah dan wustha, dengan menyatukannya dengan satu perangkat, sebagai langkah penyesuaian dengan kurikulum pendidikan dasar yang ditetapkan sebagai satu kesatuan. Kurikulum madrasah diniyah yang dikembangkan oleh departemen agama itu mencakup mata pelajaran dan bahasa Arab yaitu: Al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqh, Tarikh/sejarah kebudayaan Islam, dan bahasa Arab.⁴⁶

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 51.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah di rumuskan di atas menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Badgon dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.²

Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan studi kasus. Studi kasus menurut Mafield adalah penelitian mengenai subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian bisa berupa individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Tujuan dari studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang

¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 21.

² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm 1.

khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.³

Jadi dalam penelitian ini menyangkut tentang Upaya pondok pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kurikulum madrasah diniyah yang di rancang dengan menggunakan studi kasus, maka peneliti berusaha melihat permasalahan yang ada di madrasah diniyah terkait dengan fokus penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. sedangkan instrument pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat-alat Bantu dan berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, namun berfungsi sebagai instrument pendukung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat menentukan keberhasilan penelitian.

Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono dalam bukunya Memahami Penelitian Kualitatif bahwa dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri, dan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour*

³ Andi Prastowo, *Memahami metode-metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 130.

question, tahap focused and selection, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.⁴

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di madrasah diniyah Miftahul Huda yang terletak di Pondok Pesantren Salafiah Putra Putri Miftahul Huda Sidomulyo Sidorejo Ponggok Blitar. Untuk dunia pendidikan, letak madrasah ini sangat kondusif untuk belajar karena jauh dari keramaian atau kebisingan kota. Jarak lokasi dari pusat pemerintahan desa/kelurahan adalah:⁵

- | | |
|---|----------|
| 1. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan | : 7 Km |
| 2. Jarak dari pusat pemerintahan kota administratif | : 20 Km |
| 3. Jarak dari ibukota kabupaten daerah tingkat II | : 20 Km |
| 4. Jarak dari ibu kota propinsi daerah tingkat I | : 169 Km |
| 5. Jarak dari ibukota Negara | : 925 Km |

Pemilihan lokasi ini dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Berdasarkan keputusan bersama Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar Nomor: 422.1/618/409.101/2013 dan kepala kantor kementerian Agama Kabupaten Blitar Nomor: Kd.13.05/5/PP.00/463/SK/2013 tentang pedoman pelaksanaan pemetaan kompetensi keagamaan dalam rangka penerimaan peserta didik baru SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA Kabupaten Blitar memutuskan keputusan bersama antara kepala dinas pendidikan kabupaten

⁴ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 61.

⁵ Data Monografi Desa Sidorejo Pemerintah Kabupaten Blitar Kecamatan Ponggok.

Blitar dan kepala kantor kementerian agama kabupaten Blitar tentang pedoman pelaksanaan pemetaan kompetensi keagamaan dalam rangka penerimaan peserta didik baru SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA kabupaten Blitar tahun pelajaran 2013/2014. Dari pernyataan tersebut jelas bahwa dalam rangka penerimaan peserta didik baru siswa beragama Islam mempersyaratkan penguasaan kompetensi keagamaan dalam bentuk baca tulis Al-Qur'an di semua jenjang dengan menunjukkan surat keterangan/sertifikat/ijazah/syahadah yang berasal dari TPQ/ Madrasah Diniyah/ Pondok Pesantren.

2. Selain itu, Madrasah Diniyah Miftahul Huda Sidorejo Ponggok Blitar merupakan salah satu madrasah diniyah yang berada di lingkungan pondok pesantren.

3. Lokasi madrasah diniyah Miftahul Huda dekat dengan domisili peneliti, sehingga mempermudah komunikasi dan mempermudah pelaksanaan penelitian.

D. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah Subjek dimana data diperoleh. Menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata

dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni:

1. Sumber data utama (primer), yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷ dalam hal ini, yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

a. Ketua Lembaga Pengembangan Pendidikan Diniyah (LPPD) Kabupaten Blitar

b. Koordinator Madrasah Diniyah Miftahul Huda

c. Kepala Madrasah Miftahul Huda

d. Guru Madrasah Diniyah Miftahul Huda

e. Santri Madrasah Diniyah

2. Sumber data tambahan (Sekunder), merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁸ Data sekunder tersebut dapat diperoleh dari:

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren

b. Visi Misi Pondok Pesantren

c. Struktur Organisasi Madrasah Diniyah

d. Daftar guru dan siswa Madrasah Diniyah

⁶ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 157.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm 308

⁸ *Ibid.*, hlm 309.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam hal ini, pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi.⁹

1. Observasi

Menurut Nasution, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sedangkan Marshall menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.¹⁰

Pada dasarnya, tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut.¹¹

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Jakarta: Alfabeta, 2010), hlm 62.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 64.

¹¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi untuk penelitian Kualitatif: untuk ilmu-ilmu sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 131-132.

Pada tahap ini peneliti secara langsung melihat dan mengamati upaya pondok pesantren untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kurikulum Madrasah Diniyah Miftahul Huda. Dalam hal ini, peneliti mengamati pelaksanaan madrasah diniyahnya, keadaan atau suasana kerja Kepala Sekolah, kurikulum yang dipakai, tenaga guru, serta keadaan sarana dan prasarana serta penggunaannya.

2. Wawancara

Menurut Moleong, “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu *pewawancara (interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara (interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.”¹²

Susan Stainback mengemukakan bahwa, “dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.”¹³

Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah peneliti siapkan yakni kepada Kepala Madrasah, Penanggung Jawab Madrasah Diniyah, Guru Madrasah Diniyah, dan Santri Madrasah Diniyah.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 186

¹³ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 72

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.¹⁴ Menurut Guba dan Lincoln, dokumen adalah setiap pernyataan yang tertulis.¹⁵

Pada tahap ini peneliti melakukan dokumentasi langsung terhadap objek penelitian yaitu dengan mengambil gambar pada Madrasah yang berkaitan dengan upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kurikulum, serta meminta arsip yang berkaitan dengan kurikulum, jumlah guru, jumlah siswa, dan profil Madrasah Diniyah Miftahul Huda.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁶

¹⁴ Haris Herdiansyah, *Op.Cit.*, hlm. 143.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 216.

¹⁶ Andi Prastowo, *Op.Cit.*, hlm 238.

Menurut Bogdan dan Biklen analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁷

Dalam hal ini Nasution menyatakan “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih di fokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.¹⁸

Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.¹⁹

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Maka dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari

¹⁷ Lexy.J.Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 248.

¹⁸ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 89-90.

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm 92.

informan kunci yaitu kepala madrasah dan guru madrasah diniyah Miftahul Huda secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tinjauan penelitian.

2. Penyajian Data (Display Data)

Dalam hal ini, Milles dan Huberman (1984) mengatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Sedangkan data yang sudah direduksi dan diklarifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan/verifikasi terhadap pengembangan kurikulum madrasah diniyah Miftahul Huda.

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Jadi makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya. Peneliti pada tahap ini menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan.

Ketiga analisis tersebut terlibat dalam proses saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan.

G. Pengecekan Keabsahan data

Dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian ini harus melalui beberapa teknik pengujian data. Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti.²⁰

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang dicari oleh peneliti, kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

b. Triangulasi

Dalam pengecekan keabsahan data penelitian ini, peneliti juga menggunakan triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.²¹

Maka dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang dilakukan peneliti adalah dengan membandingkan data antara keterangan responden ketika

²⁰ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 124.

²¹ Lexi. J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 330.

wawancara dengan realita kegiatan yang ada. Teknik ini berguna untuk mengetahui penerapan kurikulum madrasah diniyah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam melakukan penelitian kualitatif, hendaknya ada tiga tahapan yang harus dilakukan, yaitu tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

1. Tahap pralapangan.

Tahap pra lapangan adalah tahap sebelum berada di lapangan. Pada tahap ini, dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain menyusun rancangan penelitian, mengurus surat perizinan, menjajaki dan menilai lapangan serta menyiapkan perlengkapan untuk penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti memanfaatkan untuk fokus penelitian. Dalam tahap ini peneliti pekerjaan yang dilakukan peneliti adalah memahami fenomena secara mendalam, memasuki lapangan, dan menggali data secara akurat.

3. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini peneliti menganalisis data yang sudah terkumpul dengan menggunakan metode analisis data kualitatif, yaitu analisis data diskriptif kualitatif seperti yang diungkapkan di atas. Dengan cara setelah

data yang dibutuhkan telah teridentifikasi, maka data tersebut dianalisis berdasarkan teori yang telah ditulis pada Bab II.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Identitas Madrasah

Nama Madrasah	: Madrasah Diniyah Miftahul Huda
Alamat	: Pon Pes Salafiyah Putra Putri Miftahul Huda
Dusun	: Sidomulyo
Desa	: Sidorejo
Kecamatan	: Ponggok
Kabupaten	: Blitar
Kode pos	: 66153
Tahun Berdiri	:1983
Nomor Statistik Madrasah	: 41235050515090

2. Sejarah Singkat Pondok Pesantren

Beberapa keterangan dan data yang di dapat penulis, baik dari hasil wawancara maupun dari data atau dokumen-dokumen tertulis, maka penulis mendapatkan sejarah berdirinya pondok pesantren Miftahul Huda Sidomulyo Sidorejo Ponggok Blitar serta perkembangannya seperti yang di paparkan di bawah ini.

Pondok pesantren Miftahul Huda Sidomulyo-Blitar ini adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem salafiyah dalam metode pengajarannya. Lembaga ini di dirikan oleh KH. Abdul Mujib

dalam rangka keinginannya untuk berdakwah dan mengamalkan ilmunya yang sudah di dapat dari pondok Slemanan Udanawu Mantenan.

Bapak KH Abdul Mujib lahir pada tahun 1940 dan meninggal pada tahun 2012. Beliau alumni dari pondok Slemanan Udanawu Mantenan. Sebelum pulang dari pondok, beliau sempat menjadi kepala pondok di pondok Sempu. Tapi karena keinginan dakwahnya sangat tinggi, maka pada tanggal 8 Agustus 1975, beliau mulai berdakwah sendiri dan membangun sebuah musholla sederhana.¹

Pertama kali tempat yang di bangun untuk berdakwah adalah berupa musholla sederhana. Musholla tersebut berguna untuk tempat ibadah dan mengajarkan ilmu agama kepada santrinya. Setelah beberapa lama berselang, ada beberapa penduduk setempat yang menitipkan anaknya ke beliau. Setelah di rasa jumlah santri cukup banyak maka di bangunlah sebuah bangunan sederhana untuk para santrinya. Selain itu, pada tahun 1983 mulai didirikan juga gedung madrasah diniyah untuk tempat mengaji para santri selain musholla.

Santri pertamanya beliau ketika itu ada 4 orang. Mereka dahulunya juga santri di pondok Sempu yang ikut beliau pulang untuk meneruskan belajarnya ke beliau. Mereka adalah bapak Sukirno dari Sidorejo, bapak Nurul Muta'ali dari Slemanan, bapak Pamuji dari Gurah Kediri dan bapak Hartoyo dari slemanan.

¹ Wawancara dengan Ustad Sukirno, Ustad Madrasah Diniyah Miftahul Huda, tanggal 23 Maret 2014.

Pondok ini bertempat di Pondok Pesantren Salafiyah Putra Putri Miftahul Huda Sidomulyo Sidorejo Ponggok Blitar. Bangunan pondok ini berdiri di atas tanah 75 ha. Pondok Pesantren ini bernama Miftahul Huda yang artinya kuncinya petunjuk. Beliau berharap dengan di dirikannya pondok pesantren ini, beberapa petunjuk dapat terbuka. Hal tersebut sesuai dengan respon masyarakat ketika itu sangat bagus dan masyarakat juga berharap pondok pesantren ini segera berdiri seperti beberapa pondok pesantren pada umumnya.

Sepeninggal KH Abdul Mujib pada tahun 2012 M, kedudukan beliau digantikan oleh putra pertamanya yaitu KH Muhammad Syafi'i. Sampai sekarang pondok pesantren ini masih terus berkembang.²

3. Visi Misi Madrasah Diniyah

a. Visi

Memasyarakatkan agama dan mengagamakan masyarakat

b. Misi

- 1) Menjalankan program Madrasah Diniyah
- 2) Pengajian rutin setiap hari senin, malam rabu, dan malam sabtu
- 3) Adanya pengajian jamaah ta'lim seperti sholawat nariyah dan toriqah.

² Wawancara dengan Ustad Tamim Hasyim, Penanggung Jawab Madrasah Diniyah, tanggal 22 Maret 2014.

- 4) Memperkenalkan kepada masyarakat tentang Islam dari berbagai segi agar tidak ada konflik.³

4. Struktur Organisasi Madrasah Diniyah

Struktur organisasi madrasah diniyah Miftahul Huda sebagai unit pelaksana teknis berdasarkan fungsi dan jabatannya. Adapun struktur tersebut terdiri dari pengasuh pondok pesantren, penanggung jawab madrasah diniyah, kepala madrasah diniyah, sekretaris, bendahara dan staf pengajar.⁴

Pengasuh pesantren	: Muhammad Syafi'i
Penanggung Jawab Madrasah	: Hasyim Asy'ari Tamim
Kepala Madrasah	: Lilik Muhaimin
Sekretaris	: Ahmad Jawahiri
Bendahara	: Agus Widodo
Dewan Asatidz	:

5. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang tersedia adalah:

1. Ruang kelas
2. Kantor
3. Asrama siswa
4. Masjid
5. Kamar mandi

³ Wawancara dengan Ustad Tamim Hasyim Asy'ari, Penanggung Jawab Madrasah Diniyah, tanggal 22 Maret 2014.

⁴ Wawancara dengan ustad Lilik Muhaimin, Kepala Madrasah Diniyah Miftahul Huda, tanggal 22 Maret 2014

6. Meja kantor
 7. Kursi kantor
 8. Almari
 9. Printer
 10. Komputer
 11. Jam dinding
 12. Meja guru
 13. Kursi guru
 14. Meja panjang siswa
 15. Papan tulis
6. Tenaga Pengajar Madrasah Diniyah

Berikut nama-nama ustad yang ada di madrasah diniyah Miftahul Huda:

Tabel 4.1

Ustad Madrasah Diniyah

NO	NAMA	PENDIDIKAN TERAKHIR	MENGAJAR PELAJARAN
1.	Hasyim Asy'ari Tamim	SLTA/Pondok Pesantren Sidogiri	Hadis/Akhlak
2.	Sukirno	SD/Pon Pes Miftahul Huda	Tarikh/Hadis
3.	Ahmad Syahid	SD/Pon Pes Mambaul Hikam	Tauhid
4.	Mahmud	SLTA/Pon Pes Mambaul Hikam	Akhlak
5.	Zainudin	SD/ Pon Pes Miftahul Huda	Akhlak

6.	Syaifuddin	SD/Pon Pes Mambaul Hikam	Tajwid
7.	Jumani	SD/Pon Pes Mambaul Hikam	Fiqih
8.	Ahmad Fatoni	SLTA/ Pon Pes Miftahul Huda	Akhlak
9.	Imam Mudawari	SD/ Pon Pes Miftahul Huda	Tauhid
10.	Ahmad Badar	MTS/ Pon Pes Miftahul Huda	Fiqih/Tauhid
11.	Hamam Suyono	SD/ Pon Pes Miftahul Huda	Fiqih Tauhid
12.	Wahidi A.Ma	DII/ Pon Pes Miftahul Huda	Tarikh
13.	Imam Ma'sum	SD/ Pon Pes Miftahul Huda	Akhlak/Tauhid
14.	Imam Rofi'i	SD/ Pon Pes Miftahul Huda	Fiqih
15.	Slamet Hariyadi	SD/ Pon Pes Miftahul Huda	Fiqih/Akhlak
16.	Sugiono	SD/ Pon Pes Miftahul Huda	Hadis/Akhlak
17.	Asasuddin	SD/ Pon Pes Miftahul Huda	Tarikh
18.	Nur Salim	SI/Pon Pes Mambaul Hikam	Nahwu/Ushul
19.	Sunaryadi	SD/ Pon Pes Miftahul Huda	Fiqih
20.	Ali Muhson	SD/ Pon Pes Miftahul Huda	Tauhid/Fiqih
21.	Ahmad Nawawi	SD/ Pon Pes Miftahul Huda	Tajwid
22.	Sugito	SD/ Pon Pes Miftahul Huda	Fiqih
23.	Abdurrohman	SD/ Pon Pes Miftahul Huda	Nahwu/Akhlak
24.	Misyar	SD/ Pon Pes Miftahul Huda	Fiqih/Nahwu
25.	H. Lilik Muhaimin	SLTA/ Pon Pes Miftahul Huda	Hadis
26.	Abdul Mujib	MTS/ Pon Pes Miftahul Huda	Akhlak
27.	Shofa	SD/ Pon Pes Miftahul Huda	Fiqih/Tauhid

28.	Imam Sutikno	SD/ Pon Pes Miftahul Huda	Akhlak/Tajwid
29.	Imam Suyuti	SD/ Pon Pes Miftahul Huda	Nahwu/Tajwid
30.	Moh Anam	S1/Pon Pes Mambaul Hikam	Nahwu/Fiqih
31.	Slamet Riyadi	SD/ Pon Pes Miftahul Huda	Fiqih/Akhlak
32.	Shohibul Sulton	SLTA/ Pon Pes Miftahul Huda	Akhlak
33.	Agus Widodo	MTS/ Pon Pes Miftahul Huda	Tauhid
34.	Ahmad Jawahiri	SMP/ Pon Pes Miftahul Huda	Nahwu/Sorof
35.	Mohammad Syafi'i	SD/ Pon Pes Miftahul Huda	Fiqih

(Sumber Data: Dokumentasi dan Observasi Tanggal 29 Maret 2014)

7. Santri Madrasah Diniyah

Dari hasil pengamatan yang diperoleh baik hasil wawancara maupun dokumentasi bahwa santri Madrasah Diniyah Miftahul Huda berjumlah 167 santri, 113 santri putra dan 54 santri putri. Para santri tersebut ada yang menetap di pondok pesantren dan ada juga yang tinggal di sekitar pesantren atau di rumah. Ketentuan yang berlaku di Madrasah Diniyah bagi santri yang sudah lulus di tingkat ula bisa melanjutkan ke jenjang berikutnya yaitu Wustha atau setingkat SMP atau MTs. Tapi ada juga santri yang tidak melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Hanya lulus di tingkat Ula maupun Wustha.

8. Waktu pelaksanaan madrasah diniyah

Adapun waktu pelaksanaan Madrasah Diniyah adalah dua kali dalam sehari, yaitu waktu siang dan waktu malam (ba'da sholat maghrib) kecuali

malam jumat dan hari jumat ketika masa libur pesantren. Waktu siang, madrasah diniyah untuk santri putri dimulai pukul 13.30-16.00 dan waktu malam untuk santri putra dimulai pukul 18.00-20.00.

B. Paparan dan Analisis Data

1. Standar Mutu Kurikulum Madrasah Diniyah Miftahul Huda

Pendidikan diniyah merupakan lembaga mandiri dan independen yang menjadi karakteristik atau ciri khas pendidikan di pesantren. Pendidikan diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu tingkat Ula, tingkat Wustha, dan tingkat Ulya.

Berkaitan dengan kurikulum madrasah diniyah, peneliti melakukan wawancara dengan ketua Lembaga Pengembangan Pendidikan Diniyah (LPPD) Kabupaten Blitar dan hasilnya adalah sebagai berikut:

“Dalam rangka mewujudkan Visi Misi Pemerintah Kabupaten Blitar yakni mewujudkan masyarakat kabupaten Blitar yang Religius, maka di bentuklah LPPD (Lembaga Pengembangan Pendidikan Diniyah) yang tujuannya untuk membantu Madrasah Diniyah maupun TPQ dalam pelaksanaannya. Dari LPPD, hanya memberikan 3 ruang lingkup yaitu baca tulis Al-Qur’an, Aqidah/Akhlak, Fiqih Thaharah dan Fiqih Ubudiyah. Kenapa hanya tiga? karena tiga hal tersebut sangat berhubungan dengan keseharian peserta didik. Seperti Al-Qur’an, karena kita sebagai umat Islam yang kitab sucinya adalah Al-Qur’an, maka setiap peserta didik harus bisa membaca dan menulis Al-Qur’an. Untuk Aqidah/Akhlak, diharapkan perilaku sehari-hari peserta didik sesuai dengan apa yang dipelajari dalam

Aqidah/Akhlak tersebut. dan untuk Fiqih Thaharah dan Ubudiyah, peserta didik dapat menjalankan ibadah sehari-harinya dengan benar. Untuk kitab yang digunakan, kita serahkan kepada madrasah diniyah sendiri.”⁵

Dari hasil interview menunjukkan bahwa kurikulum Madrasah Diniyah yang dikembangkan oleh Lembaga Pengembangan Pendidikan Diniyah (LPPD) Kabupaten Blitar, ruang lingkupnya hanya baca tulis Al-Qur’an, Aqidah/Akhlak, Fiqih Thaharah dan Fiqih Ubudiyah. Alasan LPPD, hanya mengembangkan tiga tersebut karena ketiga hal tersebut sangat berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. Untuk kitab yang di gunakan, LPPD menyerahkan sepenuhnya kepada Madrasah Diniyah dalam pelaksanaannya.

Demikian juga yang dikatakan oleh Ustad Lilik Muhaimin selaku Kepala Madrasah Diniyah Miftahul Huda, beliau mengatakan bahwa:

“Kurikulum yang ada di madrasah diniyah di susun secara mandiri berdasarkan kesepakatan dewan *asatidz*. Dalam proses menentukan mata pelajaran dan kurikulum ini, setiap awal semester diadakan rapat koordinasi bagi seluruh *ustad* madrasah diniyah beserta pengasuh pondok pesantren”⁶

⁵ Wawancara dengan Ustad Nur Adib, Ketua Lembaga Pengembangan Pendidikan Diniyah Kabupaten Blitar, tanggal 8 Mei 2014

⁶ Wawancara dengan ustad Lilik Muhaimin, Kepala Madrasah Diniyah Miftahul Huda, tanggal 10 April 2014.

Meskipun madrasah diniyah merupakan pendidikan non formal, tetapi kurikulum merupakan suatu hal yang paling utama dalam sebuah pembelajaran. Maka dari itu, kurikulum yang ada di Madrasah Diniyah harus disusun secara rapi dan terstruktur oleh lembaga pendidikan. Berikut penulis paparkan komponen kurikulum yang ada di madrasah diniyah Miftahul Huda:

1. Tujuan

Madrasah diniyah Miftahul Huda dalam penerapan kurikulumnya mempunyai beberapa tujuan, diantaranya:

1. Mendidik dan membina masyarakat untuk menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah.
2. Memberikan tambahan pengetahuan agama kepada santri yang merasa kurang menerima pelajaran di sekolah-sekolah umum.

2. Isi

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka sulit dalam mencapai tujuan yang direncanakan. Kitab kuning merupakan kurikulum inti dari madrasah diniyah. Begitu juga kurikulum yang ada di madrasah diniyah Miftahul Huda yaitu berbentuk pengajian kitab kuning.

Tabel 4.2

Struktur Kurikulum dan pengaturan beban belajar Madrasah

Diniyah Miftahul Huda

Tingkat	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu		Beban Belajar	Keterangan
Ula	1. Tauhid	SMT I	SMT II	1X45 Menit	45 Menit
	2. Akhlak	SMT I	SMT II	1X45 Menit	45 Menit
	3. Fiqih	SMT I	SMT II	1X45 Menit	45 Menit
	4. Hadis	SMT I	SMT II	1X45 Menit	45 Menit
	5. Tarikh Islam	SMT I	SMT II	1X45 Menit	45 Menit
	6. Nahwu	SMT I	SMT II	2X45 Menit	90 Menit
	7. Shorof	SMT I	SMT II	2X45 Menit	90 Menit
Wustha	1. Tauhid	SMT I	SMT II	1X45 Menit	45 Menit
	2. Akhlak	SMT I	SMT II	1X45 Menit	45 Menit
	3. Fiqih	SMT I	SMT II	2X45 Menit	90 Menit
	4. Hadis	SMT I	SMT II	2X45 Menit	90 Menit
	5. Tarikh Islam	SMT I	SMT II	1X45 Menit	45 Menit
	6. Nahwu	SMT I	SMT II	2X45 Menit	90 Menit
	7. Shorof				
Ulya	1. Tauhid	SMT I	SMT II	1X45 Menit	45 Menit
	2. Akhlak	SMT I	SMT II	1X45 Menit	45 Menit
	3. Fiqih	SMT I	SMT II	2X45 Menit	90 Menit

4. Hadis	SMT I	SMT II	2X45 Menit	90 Menit
5. Ushul Fiqih	SMT I	SMT II	1X45 Menit	45 Menit
6. Ilmu	SMT I	SMT II	2X45 Menit	90 Menit
Mantik	SMT I	SMT II	1X45 Menit	45 Menit
7. Tafsir				

Kalender Pendidikan Madrasah Diniyah Miftahul Huda Tahun Ajaran

2013-2014

- a. KBM semester I : 16 Syawal
- b. UAS : 1 Maulid
- c. Libur Semester I : 12 Maulid
- d. KBM semester II : 16 Maulid
- e. UAS : 1 Sya'ban
- f. Libur Semester II : 12 Sya'ban

Struktur kurikulum madrasah diniyah merupakan pembelajaran yang di tempuh dalam jenjang pendidikan selama 6 tahun untuk kelas ula, 3 tahun kelas wustha dan 3 tahun kelas ulya.

Madrasah diniyah dalam melaksanakan pembelajarannya menggunakan sistem paket yang berarti bahwa semua santri wajib mengikuti

seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku.

Jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran pada sistem paket dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum yaitu 45 menit dalam setiap jam pelajaran.

3. Strategi

Strategi merupakan sebuah upaya agar dalam menyampaikan materi tersebut bisa diterima dengan baik oleh siswa. Agar materi dapat diterima dengan baik, maka suasana belajar harus diformat sedemikian rupa sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Strategi pembelajaran yang digunakan di madrasah diniyah seperti pembelajaran yang digunakan di pesantren-pesantren pada umumnya yaitu menggunakan sistem sorogan, bendongan, maupun wetonan. Madrasah diniyah masih menggunakan sistem ini karena dengan menggunakan sistem tersebut, santri lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh ustad. Selain itu, jumlah santri disetiap kelasnya tidak terlalu banyak sekitar 8 sampai 18 orang.

4. Evaluasi

Untuk melihat perkembangan santri di madrasah diniyah Miftahul Huda dilakukan dengan evaluasi. Evaluasi dilakukan secara rutin setiap akhir semester. Evaluasi ditujukan untuk mengetahui tingkat penyerapan siswa

terhadap materi yang telah diajarkan, juga sebagai pertimbangan utama untuk memberikan nilai siswa ada raport.

Ujian akhir siswa dilaksanakan pada akhir program pendidikan. Bahan-bahan yang diujikan meliputi seluruh materi pelajaran yang telah diberikan. Hasil evaluasi ujian akhir ini terutama digunakan untuk menentukan kelulusan bagi setiap siswa dan layak tidaknya untuk melakukan pada pendidikan tingkat atasnya.

2. Upaya Pesantren Dalam Mengontrol Mutu Kurikulum Madrasah Diniyah

Untuk mencapai pendidikan yang bermutu dan mendapatkan hasil yang memuaskan, maka harus dilakukan beberapa proses dan usaha yang keras dalam mengontrol mutu kurikulum madrasah diniyah sehingga mutu pendidikan dapat di capai. Berdasarkan hasil wawancara dengan *ustad* Muhaimin, beliau menyatakan bahwa:

“Cara yang dilakukan pondok pesantren dalam mengontrol kegiatan di madrasah diniyah adalah dengan melakukan rapat yang dilakukan setiap awal, pertengahan dan akhir tahun. Sering tidaknya rapat yang dilakukan lembaga sangat mempengaruhi mutu kurikulum. Selain itu, dari rapat ini juga dapat diketahui program apa saja yang sudah terlaksana dan belum terlaksana.”⁷

Pendapat tersebut juga di ungkapkan oleh *ustad* Heri, beliau mengatakan:

⁷ Wawancara dengan ustad Lilik Muhaimin, Kepala Madrasah Diniyah Miftahul Huda, tanggal 10 April 2014.

“Upaya pondok pesantren dalam mengontrol mutu kurikulum adalah dengan cara mengadakan rapat setiap awal, pertengahan dan akhir semester. Untuk mengetahui kinerja *ustad*, *ustad* Hasyim Asy’ari Tamim maupun kepala madrasah selalu mengontrol *ustad* ketika *ustad* tersebut mengajar di kelas”.⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa upaya pondok pesantren dalam mengontrol kegiatan madrasah diniyah adalah dengan cara melakukan rapat rutin yaitu setiap awal tahun ajaran, pertengahan dan akhir tahun ajaran. Selain rapat, penanggung jawab dan kepala madrasah diniyah melihat langsung bagaimana cara *ustad* berinteraksi dengan santri ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Pendapat tersebut juga diungkapkan oleh penanggung jawab madrasah diniyah, beliau mengatakan: “Saya melihat kompetensi *ustad* bukan dari tes atau yang serupa, tetapi saya melihatnya dengan cara bagaimana *ustad* itu mengajar di kelas. Selain itu, saya juga melihat bagaimana cara *ustad* berinteraksi dengan santri baik di luar atau di dalam kelas ketika proses belajar mengajar. Karena guru itu tidak harus mengajar di kelas saja, tetapi di luar pun guru tetap harus menjaga hubungan baik dengan peserta didik.”⁹

3. Upaya Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Kurikulum Madrasah Diniyah

⁸ Wawancara dengan *ustad* Ahmad Jawahiri, Sekertaris Madrasah Diniyah Miftahul Huda, tanggal 29 Maret 2014.

⁹ wawancara dengan *ustad* Hasym Asy’ari Tamim, Penanggung Jawab Madrasah Diniyah Miftahul Huda, tanggal 10 April 2014.

1. Aspek Tujuan

Guru meningkatkan mutu pendidikan, maka aspek tujuan harus diperhatikan. Sebab mutu suatu lembaga pendidikan yang berjalan tanpa berpegang pada tujuan akan sulit mencapai apa yang diharapkan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, sekolah senantiasa harus berpegang pada tujuan sehingga mampu menghasilkan output yang berkualitas.

Sebagaimana data yang diperoleh dari *ustad* Muhaimin yaitu:

“Tujuan utama dalam pelaksanaan pendidikan di madrasah diniyah adalah untuk Mendidik dan membina masyarakat untuk menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah”¹⁰

2. Aspek Guru (Pendidik)

Guru merupakan unsur pokok yang ada dalam organisasi pendidikan, karena merekalah yang akan mengantarkan keberhasilan siswa. Guru juga menjadi tolak ukur berhasil tidaknya pendidikan di suatu sekolah. Untuk itu, pondok pesantren harus mengupayakan peningkatan kualitas guru. Upaya peningkatan kualitas guru yang ada di madrasah diniyah di ungkapkan oleh *Ustad* Lilik Muhaimin, beliau mengatakan:

¹⁰ Wawancara dengan ustad Lilik Muhaimin, Kepala Madrasah Diniyah Miftahul Huda, tanggal 10 April 2014.

“*Ustad* yang ada di madrasah diniyah mayoritas alumni pondok pesantren. *Ustad-ustad* yang mengajar di madrasah diniyah Miftahul Huda sifatnya mengabdikan ke pesantren. Untuk saat ini, kami menempatkan ustad di kelas sesuai kemampuan yang dimiliki. Apabila *ustad* itu mempunyai di kelas tingkat Ula, maka kami memberikan jadwalnya di kelas itu juga. Selain itu, madrasah diniyah berupaya untuk meningkatkan kualitas ustad yaitu dengan mengikutkan ustad madrasah diniyah pada Workshop-workshop pendidikan madrasah diniyah. Untuk kepala madrasah, setiap satu bulan sekali ada pertemuan antar kepala madrasah diniyah se-kecamatan Ponggok Blitar.”¹¹

Pendapat tersebut juga diungkapkan oleh *Ustad* Nur Adib, beliau mengatakan:

“Dalam rangka mengembangkan profesionalisme penyelenggara pendidikan madrasah diniyah di kabupaten Blitar, maka LPPD mengadakan workshop pendidikan madrasah diniyah untuk guru-guru yang mengajar di madrasah diniyah.”¹²

Upaya peningkatan profesional guru dilakukan oleh madrasah diniyah yaitu dengan cara mengikutkan guru-guru madrasah diniyah

¹¹ Wawancara dengan ustad Lilik Muhaimin, Kepala Madrasah Diniyah Miftahul Huda, tanggal 10 April 2014.

¹² Wawancara dengan Ustad Nur Adib, Ketua Lembaga Pengembangan Pendidikan Diniyah Kabupaten Blitar, tanggal 8 Mei 2014

pada acara workshop yang diadakan oleh lembaga pengembangan pendidikan diniyah. Selain itu, untuk mengetahui langsung kemampuan guru madrasah diniyah, *ustad* Tamim selaku penanggung jawab madrasah diniyah melihat langsung *ustad* yang mengajar di dalam kelas.

3. Aspek Siswa

Anak didik atau siswa merupakan obyek dari pendidikan, sehingga mutu pendidikan yang akan dicapai tidak akan lepas dengan ketergantungan terhadap kondisi fisik tingkah laku dan minat serta bakat dari anak didik. Karena siswa merupakan obyek yang diarahkan.

Upaya yang dilakukan madrasah diniyah dalam meningkatkan mutu kurikulum adalah:

1. Memperingati PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)
2. Mengadakan tambahan kegiatan pengajian kitab yaitu pada hari senin, malam Rabu dan malam Sabtu
3. Meningkatkan budaya keagamaan pada santri yaitu dengan memakai busana muslim ketika proses belajar mengajar berlangsung. Untuk laki-laki memakai kopyah dan untuk perempuan memakai kerudung dan rok panjang.

4. Aspek Alat

Sarana pendidikan merupakan salah satu faktor penting bagi keberhasilan pendidikan. Karena dengan adanya fasilitas yang memadai, maka pendidikan dan pengajaran akan berjalan lebih efektif dan efisien. Sarana prasarana pendukung pendidikan di madrasah diniyah Miftahul

Huda terdiri dari ruang belajar santri yang terdiri dari 12 ruangan yang setiap kelasnya dilengkapi dengan meja dan kursi untuk guru, meja panjang untuk santri dan papan tulis, alat tulis serta penghapus papan. Sedangkan sarana pendukung pembelajaran terdiri dari musholla, kamar mandi, serta asrama yang di sediakan untuk santri. Sementara itu untuk sarana *asatidz* terdiri dari ruang kantor *asatidz*.

Data di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan santri madrasah diniyah yaitu Syifa'ul Asror. Dia mengatakan bahwa:

“Sarana dalam setiap kelasnya ada meja dan kursi untuk ustadz, meja panjang untuk siswa dan papan tulis. Untuk lainnya seperti sapu, kami masih sering gantian sama kelas lain Karena setiap kelas belum ada sendiri-sendiri.”¹³

Pendapat tersebut juga di paparkan oleh *ustad* Muhaimin, beliau mengatakan:

“Kelas yang ada di Madrasah Diniyah ini ada 12 ruang belajar. Setiap kelasnya ada meja dan kursi untuk *Ustadz*, meja Panjang, dan papan tulis. Kami sengaja masih menggunakan meja panjang agar masih terlihat identitas pesantrennya.”¹⁴

¹³ Wawancara dengan Syifa'ul Asror, Santri Madrasah Diniyah Miftahul Huda, tanggal 24 Desember 2013.

¹⁴ wawancara dengan ustad Lilik Muhaimin, Kepala Madrasah Diniyah Miftahul Huda, tanggal 24 Desember 2013.

Data di atas sesuai dengan hasil pengamatan peneliti yaitu di madrasah diniyah ini terdapat 12 ruang belajar, kantor, masjid dan kamar mandi yang kondisinya masih baik. Untuk setiap kelasnya, ada meja dan kursi untuk ustad, meja panjang untuk santri, dan papan tulis. Sedangkan di kantor madrasah ada meja, kursi, almari, komputer dan printer.

5. Mengadakan kerjasama dengan masyarakat dan pemerintah

Kemajuan pendidikan adalah sedikit banyak dipengaruhi masyarakat termasuk orang tua siswa sebab tanpa adanya bantuan dan kesadaran dari masyarakat sulitlah kiranya peningkatan mutu pendidikan itu akan terwujud. Karena memang antara sekolah dan masyarakat merupakan dua kelompok yang tidak dapat dipisahkan antar satu dengan yang lain.

Dalam hal ini, upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan pengajian kitab bersama antara santri madrasah diniyah dan masyarakat sekitar pondok pesantren setiap hari senin. Selain itu, ada thariqah qadriyah wan naqshabandiyah dan pengajian sholawat nariyah untuk santri pondok pesantren dan masyarakat sekitar pondok.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Standar Mutu Kurikulum Madrasah Diniyah Miftahul Huda

Salah satu fungsi kurikulum ialah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang tetap mempertimbangkan kematangan daya serap siswa, tuntutan sekarang dan masa depan, dan nilai-nilai untuk pendidikan madrasah diniyah. Dalam pelaksanaan kurikulum tidak lepas dari komponen kurikulum yang terdiri dari komponen tujuan, isi, strategi dan Evaluasi.

1. Komponen Tujuan

Tujuan madrasah diniyah pada dasarnya adalah Mendidik dan membina masyarakat untuk menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah serta memberikan tambahan pengetahuan agama kepada santri yang merasa kurang dalam menerima pelajaran di sekolah-sekolah umum. Tujuan tersebut sesuai dengan tujuan LPPD (Lembaga Pengembangan Pendidikan Diniyah) Kabupaten Blitar yaitu:

- a. Mewujudkan peserta didik/santri yang taat beribadah dan berakhlak mulia serta mengemangkan pola hidup yang agamis dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menumbuhkembangkan akidah Islam melalui pemahaman, pengamalan, pembiasaan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah.
- c. Mewujudkan visi misi pemerintah kabupaten Blitar yakni mewujudkan masyarakat kabupaten Blitar yang Religius, Sejahtera dan Berkeadilan.

- d. Memberikan tambahan pengetahuan agama kepada pelajar-pelajar yang dirasa kurang menerima pelajaran agama disekolah-sekolah umum.

2. Komponen Isi

Isi kurikulum merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang meliputi bahan kajian dan mata pelajaran. Beban belajar yang dirumuskan madrasah diniyah adalah menggunakan sistem paket, bukan sistem kredit semester. Sedangkan jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran pada sistem paket dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum yakni 45 menit setiap jam pelajaran.

3. Komponen Strategi

Strategi dan metode merupakan komponen ketiga dalam pengembangan kurikulum. Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran yang sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Strategi pembelajaran yang digunakan di madrasah diniyah seperti pembelajaran yang digunakan di pesantren-pesantren pada umumnya yaitu menggunakan sistem sorogan, bendongan, maupun wetonan. Madrasah diniyah masih menggunakan sistem ini karena dengan menggunakan sistem tersebut, santri lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh ustad. Selain itu, jumlah santri disetiap kelasnya tidak terlalu banyak sekitar 8 sampai 18 orang. Strategi tersebut sesuai dengan teori yaitu:

a. Sorogan

Sorogan berasal dari bahasa Jawa yaitu soroga yang berarti menyodorkan, yaitu metode belajar yang berpusat pada individu yakni

seorang santri duduk di depan kiai dan membaca kitab keagamaan.¹ Menurut Dawam Rahardjo, gambaran metode sorogan yaitu para santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya, kemudian guru membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat, kemudian menterjemahkan dan menerangkannya. Santri menyimak dan mengasahi dengan memberi catatan pada kitabnya untuk mensyahkan bahwa ilmu itu sudah diberikan guru atau kyainya.²

b. Wetonan

Wetonan adalah yang dilakukan dengan cara para santri duduk di depan kiai dengan membentuk lingkaran. Kiai maupun santri dalam halaqah tersebut memegang kitab masing-masing. Kiai membacakan teks kitab, kemudian menerjemahkannya kata demi kata, dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan-penjelasan kiai. Kemudian santri mengulang dan mempelajari sendiri.³

Wetonan merupakan sebuah metode pengajaran yaitu para santri duduk mengelilingi kiai sambil membahas berbagai kitab keagamaan. kiai menyuruh para santri untuk mengulang dan menjelaskan apa yang telah mereka baca.⁴

¹ Dyayadi, *Kamus Lengkap Islamologi* (Yogyakarta: Qiyas, 2009), hlm. 478.

² M. Dawam Rahardjo, *Pergaulan Dunia Pesantran*, P3M, Jakarta, 1985, hlm VII.

³ *Ibid.*, hlm. 106.

⁴ Dayayadi, *Op.Cit.*, hlm. 478.

4. Komponen Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektifitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum, evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum dan digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang pelaksanaan pembelajaran, keberhasilan siswa, guru, dan proses pembelajaran.

Evaluasi yang dilakukan di madrasah diniyah adalah evaluasi hasil pembelajaran. Karena dengan evaluasi hasil pembelajaran ini, maka lembaga pendidikan bisa mengetahui seberapa besar pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

B. Upaya Pondok Pesantren dalam Mengontrol Mutu Kurikulum Madrasah Diniyah

Upaya pondok pesantren dalam mengontrol mutu kurikulum madrasah diniyah adalah dengan cara mengadakan rapat kerja yang dilakukan setiap awal tahun ajaran, pertengahan dan akhir ajaran. Rapat ini berfungsi untuk mengetahui program apa saja yang sudah berjalan dan yang belum terlaksana. Dengan rapat ini pula seluruh ustad mengetahui permasalahan yang ada di madrasah karena seluruh kelebihan dan kekurangan yang di ketahui *ustad* akan dibicarakan dalam rapat.

Selain rapat, ada juga upaya yang dilakukan madrasah diniyah untuk mengontrol kurikulum madrasah diniyah adalah dengan mengontrol *ustad* ketika mengajar di kelas maupun ketika *ustad* berinteraksi dengan santri madrasah diniyah.

C. Upaya Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Kurikulum Madrasah Diniyah

1. Aspek Tujuan

Guru meningkatkan mutu pendidikan, maka aspek tujuan harus diperhatikan. Sebab mutu suatu lembaga pendidikan yang berjalan tanpa berpegang pada tujuan akan sulit mencapai apa yang diharapkan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, sekolah senantiasa harus berpegang pada tujuan sehingga mampu menghasilkan output yang berkualitas.

Sebagaimana data yang diperoleh dari *ustad* Muhaimin yaitu:

“Tujuan utama dalam pelaksanaan pendidikan di madrasah diniyah adalah untuk Mendidik dan membina masyarakat untuk menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah”

2. Aspek Guru

Guru merupakan aspek penentu dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, sebab gurulah yang merupakan penggerak utama dalam melaksanakan kegiatan. Bahwa dalam rangka meningkatkan mutu kurikulum adalah dapat ditempuh dengan jalan meningkatkan kualitas guru melalui beberapa cara antara lain:

- a) Mengikutkan guru pada workshop pendidikan diniyah
- a) Kepala madrasah dan penanggung jawab madrasah diniyah mengontrol langsung proses belajar mengajar di kelas
- b) Mengadakan musyawarah

3. Aspek Siswa

Anak didik atau siswa merupakan obyek dari pendidikan, sehingga mutu pendidikan yang akan dicapai tidak akan lepas dengan ketergantungan terhadap kondisi fisik tingkah laku dan minat serta bakat dari anak didik. Karena siswa merupakan obyek yang diarahkan.

Madrasah diniyah Miftahul Huda berusaha memenuhi kebutuhan agama masyarakat, dimana para santri madrasah diniyah berasal dari sekolah formal maupun santri yang hanya belajar ilmu agama di pondok pesantren Miftahul Huda. Madrasah diniyah ini bisa disebut dengan madrasah diniyah pelengkap yaitu madrasah diniyah yang diikuti oleh siswa sekolah umum sebagai upaya untuk menambah pengetahuan agama.

Santri terdiri dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Sedangkan santri kalong adalah murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak balik (glajo) dari rumahnya sendiri.⁵

Upaya yang dilakukan madrasah diniyah dalam meningkatkan mutu kurikulum adalah:

- a) Memperingati PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

⁵ Jasa Ungguh Muliawan, *Op.Cit.*, hlm. 158.

- b) Mengadakan tambahan kegiatan pengajian kitab yaitu pada hari senin, malam Rabu dan malam Sabtu
- c) Meningkatkan budaya keagamaan pada santri yaitu dengan memakai busana muslim ketika proses belajar mengajar berlangsung. Untuk laki-laki memakai kopyah dan untuk perempuan memakai kerudung dan rok panjang.

4. Aspek Alat

Yang dimaksud aspek alat (alat pendidikan), adalah segala usaha atau tindakan dengan sengaja digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan pengertian tentang alat pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang dapat memenuhi pencapaian tujuan pendidikan dikategorikan sebagai alat pendidikan yaitu sarana, prasarana dan kurikulum.

Untuk peningkatan sarana dan prasarana, madrasah diniyah masih melakukan penambahan ruang-ruang yang menunjang proses belajar mengajar yang nyaman. Sedangkan untuk perpustakaan, madrasah diniyah belum memiliki. Hal itu dikarenakan dana yang tidak cukup.

5. Mengadakan kerjasama dengan Masyarakat dan pemerintah

Kemajuan pendidikan adalah sedikit banyak dipengaruhi masyarakat termasuk orang tua siswa sebab tanpa adanya bantuan dan kesadaran dari masyarakat sulitlah kiranya peningkatan mutu pendidikan itu akan terwujud. Karena memang antara sekolah dan masyarakat merupakan dua kelompok yang tidak dapat dipisahkan antar satu dengan yang lain.

BAB VI

PENUTUP

Sebagai penutup pembahasan skripsi ini, penulis akan paparkan beberapa kesimpulan dan saran, baik berdasarkan kajian teori maupun hasil penyajian data, analisis data/pembahasan hasil penelitian. Adapun kesimpulan dan saran-saran tersebut adalah sebagai berikut.

A. Kesimpulan

Dari kajian teori dan uraian hasil penelitian, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang ada sebagai berikut:

- a. Standar mutu pendidikan madrasah diniyah adalah a) Tujuan madrasah diniyah yaitu Mendidik dan membina masyarakat untuk menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah serta memberikan tambahan pengetahuan agama kepada santri yang merasa kurang menerima pelajaran di sekolah-sekolah umum b) Isi meliputi: 1) beban belajar 2) kalender pendidikan 3) secara umum, pelajaran yang diajarkan di madrasah diniyah adalah tauhid, akhlak, fiqih, hadits, tarikh Islam, nahwu dan sorof c) metode pengajaran yang digunakan adalah dengan menggunakan sistem sorogan atau wetonan d) Evaluasi madrasah diniyah dilakukan dua kali dalam setahun yaitu setiap bulan maulid dan bulan sya'ban. Evaluasi ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui kemampuan masing-masing santri terhadap materi pengajian yang telah disampaikan.
- b. Usaha-usaha pondok pesantren dalam mengontrol mutu kurikulum madrasah diniyah adalah dengan cara mengadakan rapat rutin setiap awal tahun ajaran,

pertengahan dan akhir tahun ajaran. Selain itu, untuk mengetahui kemampuan ustad madrasah diniyah, kiai pondok melihat langsung proses belajar mengajar di kelas.

- c. Usaha-usaha dalam meningkatkan mutu kurikulum meliputi a) Aspek Tujuan b) Aspek Guru c) Aspek Siswa d) Aspek Alat e) Aspek kerjasama dengan masyarakat dan pemerintah.

B. Saran

1. Bagi Pondok pesantren agar selalu meningkatkan sarana prasarana yang ada di madrasah diniyah demi kelancaran dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di madrasah diniyah dan juga untuk meningkatkan mutu kurikulum madrasah diniyah.
2. Bagi LPPD (Lembaga Pengembangan Pendidikan Diniyah) Kabupaten Blitar hendaknya sering melakukan pelatihan-pelatihan dan seminar agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Anwar Yusuf. 2006. *Afeksi Islam menjelajahi nilai rasa transedental bersama al-Qur'an*. Bandung: Tafakur.
- Andi Prastowo. 2011. *Memahami metode-metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Asrori S. Karni. 2009. *Etos studi kaum santri: wajah baru pendidikan Islam*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Babun Suharto. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: PT Imtiyaz.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dakir. 2004. *Perencanaan dan pengembangan kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Data Monografi Desa Sidorejo Pemerintah Kabupaten Blitar Kecamatan Ponggok.
- Dedi Mulyasa. 2012. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama R.I II. 2000. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Depag.
- Departemen Agama R.I. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah : Pertumbuhan dan perkembangannya*. Jakarta, Departemen Agama.
- Devi Prasetyandari Eka Putri. 2010. *Strategi Pengembangan Kurikulum PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Kelas Akselerasi Pada Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) SMPN 1 Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Dyayadi, *Kamus Lengkap Islamologi* (Yogyakarta: Qiyas, 2009), hlm. 478.
- E. Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati. 2006. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Haris Herdiansyah. 2010. *Metodologi untuk penelitian Kualitatif: untuk ilmu-ilmu sosial* Jakarta: Salemba Humanika.
- Headri Amin. 2004. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka.
- [http:// makalahmaannai.blogspot.com](http://makalahmaannai.blogspot.com) diakses tanggal 24-02-2014.
- Isna Lutfiatur Rofi'ah. 2011. *Pengembangan kurikulum di madrasah diniyah Tarbiyah Ulil Albab Pehkulon Papar Kediri*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
- Jasa Ungguh Muliawan. 2005. *Pendidikan Islam Integratif: Upaya mengintegrasikan kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lexy Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kulitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lexy J. Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Arifin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Dawam Rahardjo. 1985. *Pergaulan Dunia Pesantran*. Jakarta: P3M.
- Mohamad Ngatenan. 1986. *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. cet I Jakarta, PT Bumi Aksara.
- Nana Sudjana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesinda.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2009. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Rosda Karya.
- Nana Syaodih Sukmadinata dkk. 2006. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*. Bandung: Rafika Aditama.

- Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. 2007. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2013. *Dasar-dasar Pengembangan kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Panduan uji kompetensi kecakapan minimal baca tulis Al-Qur'an, tauhid dan fiqih Lembaga Pengembangan Pendidikan Diniyah Kabupaten Blitar Tahun 2013.
- Peraturan Pemerintah (PP.) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab I, Pasal 1.
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Samsul Arifin. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren. studi kasus di SMA Darussyahid Sampang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Samsul Nizar. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Selvie Chumairoch. 2012. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas X-J di MAN 2 Kota Kediri*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sholeh Hidayat. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Soepono. 2008. Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam dalam Institusi Pesantren. *Jurnal Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Stain Ponorogo. No.2 th.VI Desember.
- Sholeh Hidayat. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.

Umar Hamalik. 2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya

Umiarso & Imam Gojali. 2011. *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. Jogjakarta: IRCisoD.

Umiarso dan Nur Zazin. 2011. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: Rasail Media Group.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. 2008. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.

UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Fokus Media.

Uzer Usman. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.